

**KETELADANAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN
AKHLAK ANAK DI DESA TEUBANG PHUI MESJID
KECAMATAN MONTASIK ACEH BESAR.**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NAZILLA NISSA FARADILA

NIM. 160201125

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2021 M/1442 H**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

KETELADANAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK DI DESA TEUBANG PHUI MESJID KECAMATAN MONTASIK ACEH BESAR

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana (Sastra I)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Nazilla Nissa Faradila

NIM. 160201125

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui oleh:

A R - R A N I R Y

Pembimbing I

Dr. Zulfatmi, S. Ag., MAg
NIP.197501082005011008

Pembimbing II

Realita, S. Ag., M. Ag
NIP.197710102006042002

LEMBAR PENGESAHAN

KETELADANAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK DI DESA TEUBANG PHUI MESJID KECAMATAN MONTASIK ACEH BESAR

SKRIPSI

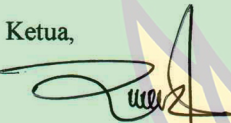
Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/ Tanggal

Jum'at, 16 Juli 2021 M
6 Zulhijjah 1442 H

Panitian Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



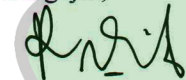
Dr. Zulfatmi, S. Ag M. Ag
NIP.197501082005012008

Sekretaris,



Hanafiah, M. Ag
NIP.197407172007011026

Penguji I,



Realita, S Ag., M. Ag
NIP.197710102006042002

Penguji II,



Dr. Hj. Nurjannah Ismail, M. Ag
NIP.196406071991022001

AR - RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag.
NIP.195903091989031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nazilla Nissa Faradila
NIM : 160201125
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Keteladanan Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak di
Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 4 Juli 2021

Yang menyatakan,



Nazilla Nissa Faradila

NIM. 160201125

AR - RANIRY

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah Swt, yang telah memberikan rahmat dan hidayah hanya kepada-Nya kami memohon pertolongan. Shalawat dan salam kepada baginda Rasulullah Saw yang telah membawa kita dari masa kegelapan menuju masa yang penuh ilmu pengetahuan.

Dengan izin Allah Swt dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keteladanan Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar”.

Penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada ayahanda Kamarudzaman dan ibunda Wahyuni Husaini serta keluarga kami yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta tulus dan ikhlas mendoakan agar cepat menyelesaikan tugas akhir ini.

Selanjutnya terimakasih kepada Ibu Dr. Zulfatmi, S. Ag., M. Ag selaku pembimbing I dan Ibu Realita, S. Ag., M. Ag selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu disela-sela kesibukannya untuk membimbing penyelesaian skripsi ini.

Tidak lupa terimakasih juga kepada Ibu Dr. Hj. Nurjannah Ismail, M, Ag selaku penasehat akademik sejak penulis memasuki dunia kampus sampai saat ini.

Terimakasih penulis kepada Bapak Marzuki, S.Pd.I., M.S.I selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam dan berserta seluruh

staff yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan berlangsung.

Terimakasih kepada Bapak Athaillah selaku kepala desa Teubang Phui Mesjid yang telah memberi izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.

Terimakasih Kepada Yurike Mareta Suhana S.Pd yang membantu, memotivasi, mendukung dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Terimakasih kepada teman-teman PAI 16 dan teman-teman lainnya yang telah ikut membantu, memotivasi serta mendukung selama perkuliahan.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan atau bahkan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritikan yang membangun kesempurnaan skripsi ini akan penulis terima dengan rasa senang hati dan terbuka. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Aamiin yaa Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 4 Juli 2021

Penulis,

Nazilla Nissa Faradila

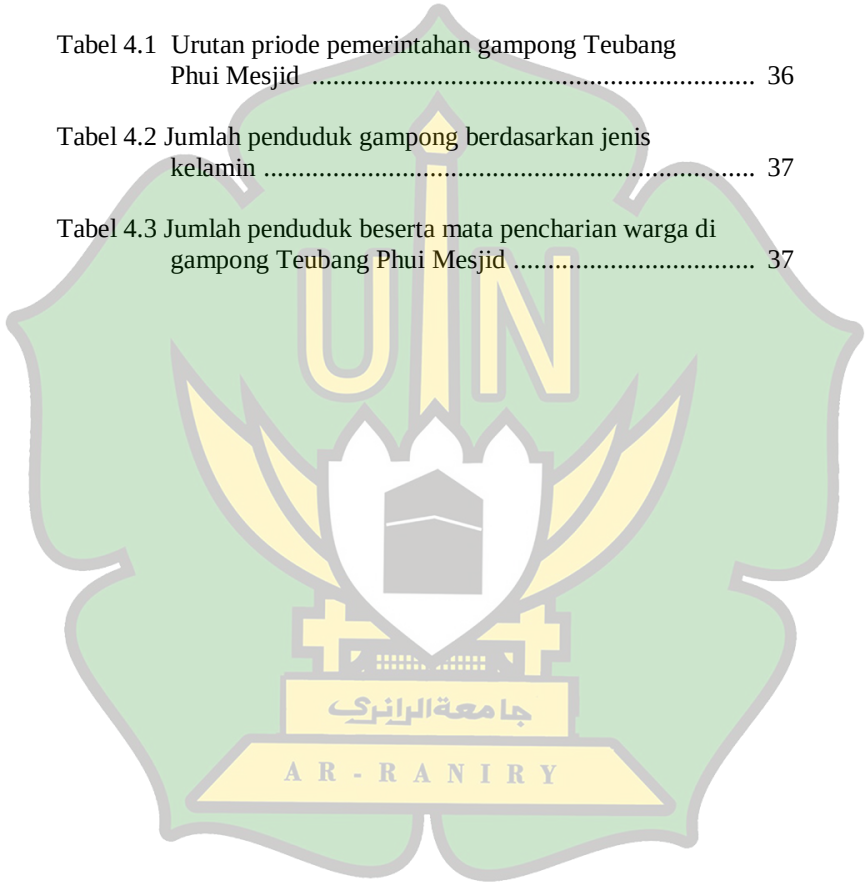
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Masalah dan Manfaat Penelitian	3
1. Tujuan Masalah	3
2. Manfaat Penelitian	4
D. Definisi Istilah	5
E. Kajian Terdahulu yang Relevan	7
BAB II LANDASAN TEORITIS	9
A. Keteladanan Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak	9
1. Pengertian Keteladanan	9
2. Jenis-jenis Keteladanan	12
3. Bentuk-bentuk Keteladanan	14
B. Pembahasan tentang Akhlak Berkomunikasi	15
1. Pengertian Akhlak Berkomunikasi	15
2. Prinsip Akhlak Komunikasi	15
3. Ruang Lingkup Akhlak	19
4. Macam-macam Akhlak	23
5. Manfaat Akhlak Mulia	24
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak	25
7. Anak	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	28
B. Lokasi Penelitian	28

C. Subjek dan Objek Penelitian	29
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	35
B. Hasil Penelitian.....	38
1. Keteladanan orang tua dalam bertutur kata di desa Teubang Phui Mesjid	38
a. Macam-macam komunikasi orang tua dengan anak	39
b. Cara orang tua mendidik anak berkomunikasi yang baik.....	46
c. Cara orang tua memotivasi anak	51
2. Keteladanan orang tua berdampak dalam pembentukan akhlak anak	60
C. Pembahasan	65
1. Keteladanan orang tua dalam bertutur kata di desa Teubang Phui Mesjid	65
a. Macam-macam komunikasi orang tua dengan anak	65
b. Cara orang tua mendidik anak berkomunikasi yang baik.....	68
c. Cara orang tua memotivasi anak	69
2. Keteladanan orang tua berdampak dalam pembentukan akhlak anak	72
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75
DAFTAR KEPUSTAKAAN	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIOGRAFI PENULIS	

DAFTAR TABEL

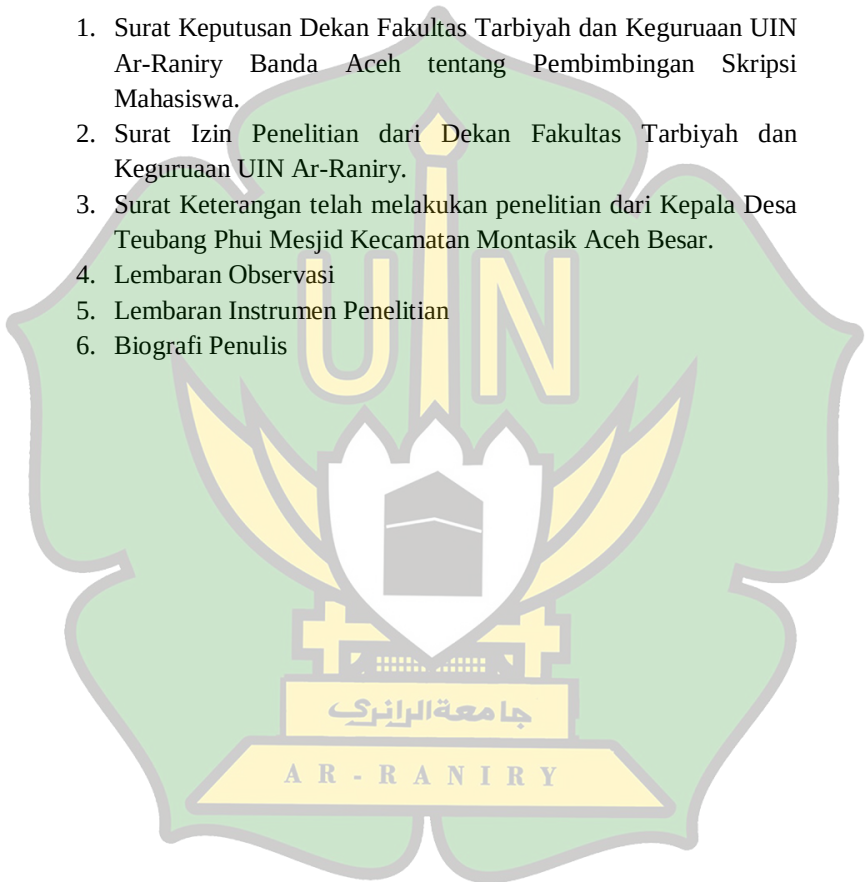
	Halaman
Tabel 4.1 Urutan priode pemerintahan gampong Teubang Phui Mesjid	36
Tabel 4.2 Jumlah penduduk gampong berdasarkan jenis kelamin	37
Tabel 4.3 Jumlah penduduk beserta mata pencharian warga di gampong Teubang Phui Mesjid	37



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbingan Skripsi Mahasiswa.
2. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
3. Surat Keterangan telah melakukan penelitian dari Kepala Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar.
4. Lembaran Observasi
5. Lembaran Instrumen Penelitian
6. Biografi Penulis



ABSTRAK

Nama : Nazilla Nissa Faradila/ 160201125
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Keteladanan Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak Di Desa Teubang Phui Mesjid Montasik Aceh Besar.
Halaman : 78 Halaman
Pembimbing I : Dr. Zulfatmi, S. Ag., M. Ag
Pembimbing II : Realita, S. Ag., M. Ag
Kata Kunci : Keteladanan, Orang Tua, Akhlak, Anak.

Orang tua adalah contoh paternalistik bagi anak-anaknya karena setiap perkataan dan perbuatan orang tua akan ditiru oleh anak-anaknya. Namun di desa Teubang Phui Mesjid kecamatan Montasik Aceh Besar, orang tua membiarkan anaknya bertutur kata dengan kasar dan menggunakan bahasa yang tidak nyaman didengar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keteladanan orang tua di desa Teubang Phui Mesjid kecamatan Montasik Aceh Besar dalam bertutur kata dan dampaknya dalam pembentukan akhlak anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data wawancara dan observasi dengan subjek penelitian 6 orang tua anak dan kepala desa, data observasi dianalisis dengan deskriptif dan wawancara dengan menggunakan analisis tematik. Adapun hasil penelitian yaitu sebagian orang tua telah bertutur kata dengan baik di hadapan anak dengan cara memberitahu anak jika berbicara tidak boleh secara kasar. Sebagian orang tua masih belum bertutur kata dengan baik di hadapan anak hal ini disebabkan karena orang tua yang sudah terbiasa berbicara menggunakan istilah-istilah yang kurang baik di hadapan anak. Keteladanan orang tua berdampak dalam pembentukan akhlak anak, hal ini terlihat jelas sangat berdampak bagi anak, ketika orang tua telah bertutur kata dengan baik, bersikap sopan santun dan bersikap jujur maka perilaku tersebut akan ditiru oleh anak, cara bertutur kata anak sama dengan cara bertutur kata orang tua. Dan sebaliknya ketika orang tua berkomunikasi dengan tidak baik maka anak juga akan meniru orang tuanya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanah dari Allah Swt, yang lahir ke dunia dengan keadaan fitrah atau suci. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, fitrah adalah sifat asal, kesucian, bakat, pembawaan.¹ Orang tua memegang peran yang sangat berpengaruh dalam mendidik dan membimbing anak. Jika orang tua mendidik dan membinanya dengan jalan kebaikan maka anak akan menanamkan kebaikan juga pada dirinya, tetapi jika orang tua tersebut mendidik dan membinanya dengan jalan kejahatan maka anak akan menanamkan kejahatan juga pada dirinya.

Dalam Al-qur'an, kata teladan diungkap dengan kata-kata *uswah* yang kemudian disandingkan dengan kata *hasanah*, sehingga menjadi padanan kata *uswat(un) hasanah* yang berarti teladan yang baik.² Dalam Al-qur'an, Allah menegaskan bahwa Rasulullah adalah suri teladan yang baik, sehingga orang-orang menjadikan beliau sebagai rujukan baik dari segi mencontoh beliau dalam kemuliaan dan ketinggian akhlak. Rasulullah diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia, Allah Swt berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ... ٢١

Artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...*” (Al-Ahzab: 21).

¹ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 412.

² Cece Abdulwaly dan Fauziah Jamaliyah, *Mendidik Dengan Teladan Yang Baik*, (Yogyakarta: Diandra Creative, 2016), h. 22.

Kata (اسوة) *uswah* atau *iswah* berarti teladan. Pakar tafsir Az-Zamakhshary ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama.

Kata (في رسول الله) *fi rasulillah* berfungsi “mengangkat” dari diri rasul satu sifat yang hendak diteladani, tetapi yang ternyata yang diangkatnya adalah rasul Saw, sendiri dengan totalitas beliau demikian dengan banyak ulama.³

Memberikan teladan yang baik di hadapan anak mempunyai pengaruh yang besar terhadap anak disadari ataupun tidak baik dalam berkata, maupun bertindak di hadapan anak. Figur utama yang sering diingat oleh anak, orang tua sangat berperan dalam mendidik, membina dan membentuk akhlak anak, hal ini disebabkan karena orang tua yang sering bergaul, berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak.

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan

³ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 242-243.

akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi karena sendirinya.⁴

Berdasarkan pengamatan sementara yang dilakukan di desa Teubang Phui Mesjid, dijumpai ada sebagian anak yang lembut dalam berkomunikasi terhadap orang tua, teman sebaya, tetangga dan ada juga sebagian anak yang berkomunikasi secara kasar baik dengan orang tua, teman sebaya dan tetangga dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari di desa Teubang Phui.⁵

Berdasarkan dari fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Keteladanan Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keteladanan orang tua dalam bertutur kata di desa Teubang Phui Mesjid?
2. Bagaimana keteladanan orang tua berdampak dalam pembentukan akhlak anak?

C. Tujuan Masalah dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui

⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, cet. 12 (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 135.

⁵ Observasi awal peneliti di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, tanggal 20 Maret 2019.

keteladanan orang tua di desa Teubang Phui Mesjid dalam bertutur kata dan dampaknya dalam pembentukan akhlak anak.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan tentang:

- 1) Menjadikan rujukan bagi orang tua yaitu ilmu dan amal dalam mengajarkan ilmu kepada anaknya.
- 2) Menambah pengetahuan dan wawasan khusus nya bagi penulis dan umumnya untuk pembaca.
- 3) Untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan Islam.

b. Secara Praktis

- 1) Pertimbangan bagi orang tua sebagai upaya memberikan contoh yang baik untuk anak sesuai ajaran Islam, agar tidak rusak akibat kurangnya memberi contoh teladan yang baik terhadap anak.
- 2) Memberikan masukan kepada orang tua dan lingkungan keluarga agar dapat memberikan keteladanan yang baik kepada anak dalam pembentukan akhlak.
- 3) Bagi orang tua, sebagai bahan dan informasi dapat digunakan sebagai acuan untuk membentuk akhlak anak melalui contoh atau keteladanan yang diberikan orang tua kepada anak dalam pembentukan akhlak.

D. Defenisi Istilah

Definisi untuk beberapa istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keteladanan

Dalam Kamus Psikologi Super Lengkap, keteladanan adalah perilaku dan sifat guru dan tenaga kerja kependidikan yang lain dalam memberi contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik dalam mencontohnya.⁶

Menurut Abu Ja'far Muhammad Bin at-Tusi, keteladanan (*uswah*) itu merupakan kepribadian yang dimiliki seseorang yang diikuti orang lain. *Uswah* itu terdapat pada seseorang sebagai contoh bagi yang lainnya dan seseorang mengikuti yang baik sudah barang tentu tindakannya baik.⁷ Keteladanan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah suatu perkataan yang dapat ditiru atau dicontoh oleh anak, baik buruknya perkataan tersebut.

2. Orang tua

Kata orang tua menurut KBBI adalah “ayah-ibu kandung (orang tua) orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sejenisnya), orang yang dihormati (disegani) di kampung.”⁸

Sedangkan menurut pendapat Thamrin Nasution “orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga

⁶ Husamah, *A To Z Kamus Psikologi Super Lengkap*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), h. 198.

⁷ Asrori, *Tafsir Al-Asrar*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara Anggota Ikapi, 2017), h.16.

⁸ Depdikbut, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 121.

atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari tersebut sebagai bapak dan ibu.”⁹

Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu yang merawat, menjaga dan bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, orang tua adalah orang yang paling dihormati di keluarga dan orang tua juga merupakan jalan menuju surga bagi anak-anaknya.

3. Akhlak Berkomunikasi

Dalam Kamus Psikologi Super Lengkap, Akhlak secara etimologis berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sementara secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran.¹⁰

Menurut Onong Uchjana Effendi komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara lisan, ataupun tidak langsung secara media.¹¹ Dalam skripsi ini, akhlak berkomunikasi yang dimaksud adalah hasil usaha dari pelatihan dan pembinaan untuk menyampaikan suatu pesan untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku.

⁹ Afiatin Nisa ‘*Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*’ (Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan) Vol. II No.1, 2015, h. 4.

¹⁰ Husamah, *A to z Kamus Psikologi Super Lengkap*...,h. 10.

¹¹ Muslimah, ‘*Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam*’(Sosial Budaya), Vol.13 No.2, 2016, h. 177.

4. Anak

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, anak adalah “keturunan yang kedua.”¹² Sedangkan menurut pendapat Bawani “anak adalah seseorang manusia yang kecil yang sangat aktif dan mempunyai segala macam potensi yang harus dikembangkan.”¹³

Al-Ghazali, dalam kitabnya “Ihya’ Ulumuddin mengingatkan tentang pentingnya pendidikan usia dini, anak itu merupakan amanat bagi kedua orang tuanya, dan hatinya yang bersih merupakan permata mahal, yang masih polos dan belum tersentuh goresan dan lukisan apapun, masih dapat menerima pahatan apa saja dan siap mengikuti pengaruh apapun yang disuguhkan kepadanya.¹⁴ Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkisaran antara umur 6-11 tahun diambil secara acak, karena pada umur tersebut anak sudah mulai merekam dan juga akan mendorong mereka untuk mencontoh atau meniru.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Besarnya pengaruh keteladanan orang tua terhadap pembentukan akhlak anak sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Riyadi, Ina Siti Julaeha dan lain-lain. Pertama penelitian yang ditulis oleh Akhmad Riyadi yang berjudul “Pengaruh Keteladanan Akhlak Orang Tua terhadap Akhlak Remaja Usia 12-15 Tahun di Desa

¹² Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*...,h. 57.

¹³ Ummu Salamah, *Keteladanan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nasih Ulwa*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), h. 24.

¹⁴ M Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga*, (Jakarta Selatan: Mitra Abadi Press, 2009), h. 73.

Purwosari Sayung Demak” mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif keteladanan akhlak orang tua terhadap akhlak remaja usia 12-15 tahun melalui contoh di kehidupan sehari-hari di desa Purwosari Sayung Demak.¹⁵

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Ina Siti Julaeha yang berjudul “Keteladanan Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Abdullah Nasih ‘Ulwan” membuktikan bahwa keteladanan dalam pendidikan adalah cara atau metode yang paling efektif dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, mental dan sosial, keteladanan yang diajarkan meliputi aspek ibadah, syariat dan akhlak.¹⁶

Berdasarkan kedua penelitian di atas menunjukan bahwa skripsi yang diteliti oleh peneliti adalah fokus pada bagaimana keteladanan yang diberikan oleh orang tua dalam bertutur kata dan dampaknya dalam pembentukan akhlak anak. Sedangkan dipenelitian yang pertama pengaruh keteladanan akhlak orang tua terhadap akhlak remaja lebih fokus terhadap bagaimana keteladanan akhlak orang tua terhadap akhlak remaja usia 12-15 tahun, yang kedua keteladanan orang tua dalam mendidik anak menurut Abdullah Nasih ‘Ulwan, di sini lebih terfokus ke teori-teori yang ditulis oleh Abdullah Nasih ‘Ulwan, perbedaan penelitian yang pertama dilakukan di daerah purwasari sayung demak, penelitian yang kedua adalah kajian pustaka (Library Research) dan peneliti melakukannya di daerah Aceh Besar.

¹⁵ Akhmad Riyadi, *Pengaruh Keteladanan orang Tua Terhadap Akhlak Remaja Usia 12-15 Tahun Didesa Purwosari Sayung Demak*, (Semarang: Insitut Agama Islam Negeri Walisongo, 2007), h. xi.

¹⁶ Ina Siti Juleha, *Keteladanan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Menurut Abdullah Nasih ‘Ulwa*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah , 2014), h. vi.

BAB II

LANDASAN TEORITIS TENTANG KETELADANAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK

A. Keteladanan Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak

1. Pengertian Keteladanan

Secara bahasa, kata “Keteladanan” berasal dari kata “teladan” yang artinya “perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh”. Dalam bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata *uswah* dan *qudrah* yang memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan atau perbaikan”. Sementara secara istilah, sebagaimana diungkapkan al-Ashfahani bahwa *al-uswah* dan *al-iswah* sebagaimana kata *al-qudwah* dan *al-qidwah* berarti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam hal kebaikan, kejahatan, kejelekan kemurtadan.¹

Keteladanan menurut Heri Jauhari Muchtar adalah “metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Baik dalam ucapan maupun perbuatan.”² Dengan demikian, keteladanan dapat diartikan sebagai tindakan atau perbuatan yang akan ditiru baik atau buruknya perbuatan tersebut.

Orang tua dalam KBBI adalah “ayah-ibu kandung (orang tua) orang yang tua dianggap (cerdik, pandai, ahli dan sejenisnya) orang yang dihormati (disegani) di kampung.” Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayah ibu yang

¹ Cece Abdulwaly dan Fauziah Jamaliyah, *Mendidik dengan Teladan yang Baik...*, h. 22.

² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, cet. 1, (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 224.

merawat menjaga dan bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Orang tua adalah orang yang paling dihormati di keluarga dan orang tua juga merupakan jalan menuju surga bagi anak-anaknya. Jika kedua orang tua berhasil mendidik anak-anaknya sesuai dengan ajaran agama Islam, tetapi jika kedua orang tua lalai dalam mendidik anak-anaknya, maka kedua orang tua harus mempertanggung jawabkan perbuatan tersebut kelak di akhirat.

Melalui keteladanan, para orang tua dapat memberi contoh atau teladan bagaimana cara berbicara, bersikap, beribadah dan sebagainya. Maka anak dapat melihat, menyaksikan dan menyakini cara sebenarnya sehingga dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Dalam hal ini, orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki. Ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dan dari orang tua maupun guru mereka.³

Cara yang paling efektif dalam menanamkan karakter itu adalah contoh atau keteladanan guru dan orang tua. Sebab anak adalah peniru terbaik di dunia. Semua yang dicontohkan orang tua otomatis menjadi bagian dari karakter anak.⁴ Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Syabuddin Gede mengungkapkan bahwa “secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), h. 70.

⁴ Sri Sudarsih, *Pentingnya Keteladanan Orangtua dalam Keluarga Sebagai Dasar dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Jepang (Suatu Tujuan Etnis)*, Vol. 3, No.1, 2019, h. 61.

teladan dalam hidupnya dan ini adalah sifat pembawaan. *Taqlīd* (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia.”⁵

Anak-anak pada dasarnya senang meniru karena salah satu proses pembentukan tingkah laku mereka adalah dengan cara meniru.⁶ Pada umumnya anak mempunyai lingkungan di mana mereka akan meniru kebiasaan orang yang ada di lingkungannya, yang paling dekat dengan mereka meniru ibu dan ayah atau orang-orang yang di sekelilingnya. Dengan demikian orang tua dituntut untuk bisa memberikan contoh-contoh keteladanan yang nyata akan hal-hal yang baik, karena anak akan merekam apa yang sedang dikatakan dan dilakukan oleh orang tua di hadapannya.

Anak belajar salah satunya dengan cara meniru orang dewasa dan teman sebaya. Mereka belajar kebiasaan yang baik dan buruk dari orang lain. Anak-anak usia dini adalah peniru paling ulung. Oleh karena itu harus bijaksana benar ketika berhadapan dengan anak-anak dalam berperilaku, bersikap dan berkata-kata.⁷

Proses belajar anak digambarkan Elfky sebagaimana dikutip oleh Kasmadi mengungkapkan bahwa “Dari orang tua anak belajar tentang kata-kata, ekspresi wajah, gerakan tubuh, perilaku, norma, nilai-nilai agama, dan prinsip hidup. Semua pembelajaran itu ia terima dari orang tua, yakni orang yang paling penting dalam membentuk proses berfikir yang mengakar dalam diri lalu menjadi

⁵ Syabuddin Gade, *Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, (Banda Aceh: Naskah Aceh Nusantara, 2018), h. 95.

⁶ Sindhunata, *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 87.

⁷ Theo Riyanto Fic dan Martin Handoko Fic, *Pendidikan Pada Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 24.

referensi utama dalam berinteraksi dengan diri sendiri, atau dengan dunia luar.”⁸

Proses belajar anak yang utama adalah dari orang tua, terutama dari ibu dikatakan bahwa ibu adalah *madrasah al-ūla* bagi anak perbuatan, perkataan adalah hasil jejak rekaman anak dari orang tua hal ini bisa dikatakan seperti saluran informasi yang menghubungkan otak anak pada tahap pembelajaran, artinya di sini orang tua sangat berperan dalam mendidik, membentuk perangai anak dan menggoreskan keteladanan berperilaku bagi anak-anak, selain peniruan menanamkan nilai-nilai dan pembentukan sikap harus dilatih berulang-ulang atau pembiasaan.

2. Jenis-jenis Keteladanan

Adapun jenis-jenis perilaku keteladanan adalah sebagai berikut:⁹

a. Tutur Kata

Tutur kata dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah ucapan sedangkan kata berarti unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa.¹⁰ Apabila anak selalu mendengar kalimat-kalimat yang baik, sudah tentu anak akan mudah meniru kalimat-kalimat yang baik dan membiasakan diri dengan kalimat-kalimat yang baik, begitu juga sebaliknya jika anak selalu

⁸ Kasmadi, *Membangun Soft Skills Anak-Anak Hebat*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 15.

⁹ Mina Alpiani, *Keteladanan Dari Orangtua dalam Pembentukan Kepribadian Remaja di Desa Pasar Ipuh Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas*, (Padangsidimupun: IAIN, 2018), h.18.

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 513.

mendengar kalimat-kalimat buruk, celaan dan kata-kata yang mungkar maka sudah tentu anak akan mudah meniru kalimat-kalimat yang buruk dan membiasakan diri dengan kalimat-kalimat yang buruk.

b. Sopan santun

Sopan santun dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah hormat sedangkan santun berarti halus dan baik, jadi sopan santun budi pekerti, tata karma, peradaban, kesusilaan, yang baik dalam pergaulan yang sangat diperlukan di kehidupan bermasyarakat.¹¹ Sopan santun adalah sikap atau tingkah laku menghormati dan menghargai orang lain. Salah satu contoh sopan santun adalah, tidak berbicara keras atau kasar kepada orang tua atau usianya lebih tua dari kita.

c. Kejujuran

Kejujuran dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah berasal dari kata jujur yang artinya lurus hati tidak berbohong dan tidak curang. Sedangkan kejujuran sifat atau keadaan yang tulus dari hati tanpa adanya kecurangan.¹² Dengan demikian, setiap orang tua wajib menerapkan keteladanan hal kejujuran dalam kehidupan sehari-hari agar anak memiliki perilaku kejujuran dalam setiap aspek.

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. . . ,h. 1084.

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. . . , h. 479.

3. Bentuk-bentuk keteladanan

Adapun bentuk-bentuk keteladanan ada dua yaitu:¹³

- a. Keteladanan yang baik (*qudwah ḥasanah* atau *qudwah fī al-khair*)

Qudwah ḥasanah atau *qudwah fī al-khair* adalah teladan yang baik terdapat pada diri seseorang baik dari bentuk perkataan atau perbuatan. Dari keteladanan yang baik (*qudwah ḥasanah*) seseorang dapat mempelajari adat-kebiasan yang baik (*‘ādāt ḥasanah*) dan akhlak mulia (*akhlaq karīmah*). *Qudwah ḥasanah* atau *qudwah fī al-khair* adalah salah satu sifat yang wajib dimiliki oleh seseorang, terutama dari orang tua karena orang tua adalah teladan yang akan ditiru oleh anak-anak di lingkungan keluarga.

- b. Keteladanan yang buruk (*qudwah sayyī’āh* atau *qudwah fī al-syarr*)

Qudwah sayyī’āh atau *qudwah fī al-syarr* adalah teladan yang buruk yang terdapat pada diri seseorang baik terdapat dari segi ketika bertutur kata atau bertindak dengan kerabat, tetangga dan anak-anak. Dari keteladanan yang buruk seseorang dapat belajar tentang kebiasaan jelek (*‘ādāt sayyī’āh*) dan akhlak yang buruk (*akhlaq qobīhah*). *Qudwah sayyī’āh* atau *qudwah fī al-syarr* adalah salah satu sifat yang harus dihindari oleh seseorang terutama dari orang tua karena orang tua harus memberi contoh yang baik atau *qudwah ḥasanah* untuk anak-anak.

¹³ Rahendra Maya, “Revitalisasi Keteladanan dalam Pendidikan Islam: Upaya Menjawab Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)”, (Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam), Vol.05 No.01, 2016, h. 1178.

B. Pembahasan tentang Akhlak Berkomunikasi

1. Pengertian Akhlak Berkomunikasi

Menurut menurut bahasa, kata "*Akhlak*" merupakan jama' bahasa Arab "*Akhlaq*". Kata mufradnya ialah "*khulqu*" yang berarti: *sajiyah*: perangai, *muruu-ah*: budi, *thab'u*: tabiat, *adaab*: adab.¹⁴

Akhlak, secara etimologi berasal dari kata *khalaqa*, yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti kejadian, buatan ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem prilaku yang dibuat.¹⁵ Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan dari seseorang ketika melakukan perbuatan tersebut.

James A.F Stones sebagaimana dikutip oleh Widjaja H.a.w mengungkapkan bahwa "Komunikasi adalah proses di mana seorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan."¹⁶ Jadi, akhlak berkomunikasi adalah sifat yang tertanam di dalam diri seseorang untuk mengubah sikap, pendapat atau prilaku.

2. Prinsip Akhlak Komunikasi

Dengan demikian interaksi antara orang tua dan anak tidak boleh melakukan komunikasi tidak sopan, menjelekan serta wujud komunikasi lainnya, yang berlawanan dengan akhlak, dalam etika

¹⁴ Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 1.

¹⁵ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) h. 198.

¹⁶ Widjaja H.a.w, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, cet. 3, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h.8-9.

komunikasi Islam ada 6 prinsip gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yaitu:¹⁷

a. *Qaulan sadīdā*

Kata yang mengungkap kata *qaulan sadīdā* dalam Al-qur'an, terdapat dalam surat *Al-Aḥzāb* Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۚ

Artinya :“*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.*”(Qs. *Al-Aḥzāb*: 70).

Qaulan sadīdā diartikan oleh al-Zuhailly pada ayat berikut ialah bahwa ketika berkomunikasi haruslah dengan perkataan yang sesuai serta diikuti dengan penuh tanggung jawab. Dalam surat *Al-Aḥzāb* di atas Allah memerintahkan dua hal yang pertama, Allah memerintahkan untuk bertaqwa kepada Allah Swt, dan yang kedua Allah memerintahkan untuk berkomunikasi dengan benar dan sopan.

b. *Qaulan balīgha*

Kata yang mengungkap kata *qaulan balīgha* dalam Al-qur'an, terdapat dalam surat *An-nisā'*, Allah Swt berfirman:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ۚ

Artinya :“*Mereka itu adalah orang-orang yang sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu, berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.*”(Qs. *An-nisā'*: 63).

Qaulan balīgha dinyatakan oleh Jaluddin Rahmat ialah memaknai kata-kata yang efektif, komunikatif, serta tepat sasaran,

¹⁷Muslimah, *Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam...*, h.118.

langsung pada pokok intinya, mudah dipahami serta tidak bertele-tele. Dapat dipahami bahwa *qaulan balīgha* adalah tepat sasaran, jelas maknanya, mudah dimengerti dan langsung ke inti dari masalah, tidak bertele-tele.

c. *Qaulan ma'rūfā*

Kata yang mengungkap kata *qaulan ma'rūfā* dalam Al-qur'an, terdapat dalam surat *An-nisā'*, Allah Swt berfirman:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ٥

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkan lah kepada mereka perkataan yang baik.” (Qs. *An-nisā'*: 5).

Kemudian M Quraish Shihab mengatakan bahwa agar terwujudnya, berkomunikasi dengan baik, individu harus berhati-hati dalam mengucapkan perkataanya. Karena ketika tidak hati-hati bisa menimbulkan kemalangan dari komunikasi itu sendiri. *Qaulan ma'rūfā* adalah berkomunikasi dengan perkataan yang baik dari seseorang individu dalam mengucapkan perkataanya.

d. *Qaulan karīmā*

Kata yang mengungkap kata *qaulan karīmā* dalam Al-qur'an, terdapat dalam surat *Al-isrā'*, Allah Swt berfirman:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرُ أَخَذَهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُ هُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣﴾

Artinya: “Dan Tuhtanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibuk bapak. Jika salah seseorang diantara keduanya atau kedua-duanya berusia lanjut dalam

pemeliharaanmu, maka sesekali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapilah kepada keduanya perkataan yang baik.(Qs. al-Isrā’: 23).

Qaulan karīmā adalah perkataan yang mulia diiringi dengan rasa hormat dan lemah lembut. Dalam surat *al-Isrā’* ayat 23 di atas yang pertama Allah memerintahkan agar tidak menyembah selain Allah yang kedua, Allah memerintahkan berbuat baik kepada kedua orang tua dan jika keduanya berusia lanjut maka jangan sesekali mengatakan ah, jangan membentak kepada keduanya dan ucapkanlah pertakaan yang baik kepada keduanya.

e. *Qaulan layyinā*

Kata yang mengungkap kata *qaulan layyinā* dalam Al-qur’an, terdapat dalam surat *Tāḥa*, Allah Swt berfirman:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهُ يَنْدَكُرُ أَوْ يَخْشَى ٤٤

Artinya: ”Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (firaun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar dan takut.”(Qs. *Tāḥa*: 44).

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa *qaulan layyinā* adalah berkomunikasi dengan kata-kata yang lembut. Nabi Muhammad berbicara dengan lemah lembut dan menyentuh hati, maka sepatutnya kita semua mencontohkan hal tersebut dari beliau.

f. *Qaulan maīsūrā*

Kata yang mengungkap kata *qaulan maīsūrā* dalam Al-qur’an, terdapat dalam surat *Al-isrā’*, Allah Swt berfirman:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ٢٨

Artinya: ”Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhan mu yang engkau

harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut.”(Qs. Al-isrā’: 28)

Dapat dipahami bahwa *qaulan maīsūrā* adalah berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut, ringkas, mudah dimengerti, dicerna dan dipahami dengan spontan tanpa memikirkan dua kali lagi untuk memahami perkataan tersebut.

3. Ruang Lingkup Akhlak

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai sang khalik.¹⁸ Allah telah menciptakan manusia sebagai sebaik-baik makhluk dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ؕ

Artinya: *”Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”(Qs. at-Tīn: 4).*

Dapat dipahami bahwa manusia perlu berakhlak kepada Allah Swt karena Allah telah menciptakan manusia sebagai sebaik-baik ciptaan di muka bumi ini, Allah-lah yang menciptakan segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia seperti air, tumbuh-tumbuhan, udara, binatang ternak dan lain sebagainya.

b. Akhlak terhadap orang tua

Dimulai dari akhlak terhadap orang tua berbuat baik seperti yang tertera pada surat *Luqmān* ayat 14, begitu juga adanya

¹⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasauf dan Karakter Mulia*. . . , h. 127.

kewajiban orang tua kepada anak, merawat, mendidik, memberi makan, pakaian, rumah dan lainnya.¹⁹ Akhlak terhadap orang tua adalah menghormati. Menyayangi dan berbakti kepada keduanya karena mereka yang telah merawat kita dengan penuh kasih sayang. Di antara sikap menghormati kedua orang tua adalah dengan cara mendo'akan kedua orang tua, menaati perintah kedua orang tua selama hal yang diperintahkan masih dalam ajaran agama, tidak menyakiti hati kedua orang tua baik dalam berbicara dan bertindak terhadap keduanya, mengurus kedua orang tua saat keduanya berusia lanjut dan sebagainya.

Dapat dipahami bahwa akhlak terhadap orang tua adalah salah satu sifat terpuji yang harus dimiliki setiap orang dengan berbicara lemah lembut terhadap orang tua, memperlakukan orang tua dengan baik karena orang tua telah menjaga kita saat kita masih berada dalam kandungan dan sampai kita telah dewasa.

c. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak kepada diri memenuhi kewajiban dan hak diri ditunaikan kewajiban dan dimanfaatkan atau diambil hak. Seluruh anggota tubuh manusia mempunyai hak yang harus ditunaikan.²⁰ Akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap dirinya sendiri baik itu sifatnya rohani atau jasmani, tidak mengerjakan perilaku-perilaku yang bisa mengakibatkan kesusahan terhadap diri pribadi baik jasmani ataupun rohani dan dapat menjaga apa yang telah Allah berikan kepada kita.

¹⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Prespektif Filsafat*, cet. 2, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h.138.

²⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Prespektif Filsafat*. . . , h.138.

d. Akhlak terhadap lingkungan.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa.²¹ Akhlak terhadap lingkungan adalah menjaga segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik itu binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa sekali pun. Banyak cara yang bisa dilakukan oleh manusia untuk menjaga lingkungan salah satu dengan tidak membuang sampah sembarangan, tidak menebang pohon-pohon yang ada di hutan, karena perbuatan tersebut akan merugikan bahkan menghancurkan kehidupan manusia sendiri.

Dari penjelasan di atas disimpulkan akhlak terhadap lingkungan ialah memelihara apa saja yang terdapat di lingkungan salah satu contohnya adalah menjaga lingkungan dengan cara tidak membuang sampah sembarangan agar tidak menimbulkan kerugian terhadap kehidupan manusia.

e. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia.²² Hal tersebut bukan saja berkaitan dengan hal membunuh, mengambil harta atau perbuatan lainya tapi seperti hal menyakiti hati seseorang dengan menceritakan aibnya kepada orang lain walaupun aib itu benar hal tersebut tidak dibenarkan dapat dikatakan bahwa perbuatan tersebut adalah perbuatan yang tidak baik terhadap sesama manusia.

Akhlak terhadap sesama manusia adalah: perilaku antara satu manusia dengan manusia lainnya dalam berinteraksi di kehidupan ini

²¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasauf dan Karakter Mulia*. . . , h. 129.

²² Abuddin Nata, *Akhlak Tasauf dan Karakter Mulia*. . . , h. 128.

dengan baik, salah satu contoh dari berakhlak terhadap sesama manusia adalah saling membantu terhadap satu sama lain dan saling menghormati antara sesama manusia.

Dalam pergaulan hidup dengan sesama manusia, diperlukan adanya kearifan agar hubungan sesama dapat berjalan baik dan harmonis. Di antara sifat-sifat yang perlu mendapat perhatian itu adalah sebagai berikut:²³

1) Pemaaf

Di antara moral yang baik yang mendapat perhatian besar dalam hadist Nabi adalah interaksi dengan sesama dengan penuh kasih sayang, bermuamalah tidak dengan kasar, tetapi dengan lemah lembut tidak dengan keras, tetapi dengan sikap toleran dan tidak dengan sikap keras kepala, memerangi akar kemarahan menghilangkan sikap ingin menang sendiri menahan kemarahan, penuh kemaafan, sikap halus dan lemah lembut.

Dapat dipahami bahwa disetiap diri muslim hendaknya memiliki sifat pemaaf adalah salah satu dari akhlak terpuji karena dengan adanya sifat pemaaf hidup kita menjadi tentram, damai dan menjauhkan kita dari sifat dendam, dengki dan terhindar dari permusuhan antara sesama manusia.

2) Ukhuwwah

Dalam Islam pun diajarkan berbuat kebajikan tidak hanya kepada orang yang berbuat baik, tetapi kepada semua orang

²³ Damanhuri Basyir, *Strategi Pembentukan Manusia Berkarakter Refleksi Konsep Insan Kamil dan Tasawuf*, cet. 1, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh dan Ar-raniry Press, 2013), h.209 -210.

tanpa pandang bulu atau membedakan status sosial. Islam membangun ikatan di antara sesama anggota masyarakat muslim dengan landasan yang kuat, prinsip-prinsip yang abadi dan akhlak yang luhur.

Dapat dipahami bahwa dalam agama Islam juga telah diajarkan untuk berbuat kebaikan terhadap semua orang, walaupun orang tersebut tidak memperlakukan kita dengan baik karena hal tersebut merupakan salah satu ukhuwwah yang harus tertanam dalam setiap diri muslim.

4. Macam-macam Akhlak

Dalam Islam akhlak dibagi menjadi dua:

a. Akhlak *Maḥmūdah*

Menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zahrudin Ar dan Hasanuddin Sinaga mengungkapkan bahwa berakhlak mulia atau terpuji artinya “menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.”²⁴

Akhlak *maḥmūdah* adalah akhlak yang baik dan terpuji tujuannya adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, contoh dari akhlak *maḥmūdah* antara lain: sifat sabar, jujur, sopan, murah hati, lembut, santun dan sebagainya.

²⁴ Zahrudin Ar dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, cet. 1, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004). h. 158.

b. Akhlak *Madzmūmah*

Menurut Ahmad Amin yang dikutip oleh Zahrudin Ar dan Hasanuddin Sinaga mengungkapkan bahwa keburukan akhlak (dosa dan kejahatan) muncul disebabkan karena “kesempitan pandangan dan pengalamannya, serta besarnya ego.”²⁵ Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak yang tercela ini dikenal dengan sifat-sifat *muhlikat*, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.²⁶ Akhlak *madzmūmah* adalah akhlak yang buruk yang harus dihindari oleh setiap manusia, contoh dari akhlak *madzmūmah* antara lain: sombong, dengki, berkelahi, tidak mau patuh terhadap orang tua dan guru dan sebagainya.

5. Manfaat Akhlak Mulia

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa agama Islam menginginkan terdapat akhlak *maḥmūdah* atau akhlak terpuji di dalam diri setiap individu, karena dengan tertanamnya akhlak terpuji di setiap individu akan membawa kebahagiaan bagi individu sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat.

Orang yang berakhlak karena ketakwaan kepada Tuhan semata-mata, maka dapat menghasilkan kebahagiaan, antara lain.²⁷

- a. Mendapat tempat yang baik di dalam masyarakat.
- b. Akan disenangi orang dalam pergaulan.

²⁵ Zahrudin Ar dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*. . . , h. 153.

²⁶ Zahrudin Ar dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*. . . , h. 154.

²⁷ Zahrudin Ar dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*. . . ,h. 81.

- c. Akan dapat terpelihara dari hukuman yang sifatnya manusiawi dan sebagai makhluk yang diciptakaan oleh Tuhan.
- d. Orang yang bertakwa dan berakhlak mendapat pertolongan dan kemudahan dalam memperoleh keluhuran, kecukupan dan sebutan yang baik.
- e. Jasa manusia yang berakhlak mendapat perlindungan dari segala penderitaan dan kesukaraan.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Faktor Internal dalam pembentukan akhlak yaitu pembawaan (fitrah), yaitu mengesakan Allah (bertauhid). Faktor Eksternal dalam pembentukan akhlak adalah sebagai berikut:²⁸

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan dalam rumah tangga: akhlak orang tua di rumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya. Tidak diragukan lagi bahwa lingkungan keluarga sangat berpengaruh bagi akhlak anak terutama orang tua, karena orang tua merupakan contoh yang anak lihat dengan nyata di hadapannya. Beberapa faktor yang berasal dari keluarga yang dapat mempengaruhi akhlak anak di antaranya, perhatian, kasih sayang orang tua, keadaan ekonomi, harmonisnya sebuah hubungan keluarga dan keteladanan orang tua yang akan dicontohkan oleh anak. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi akhlak anak, anak dilahirkan fitrah seperti kertas kosong dan tintanya adalah keteladanan orang tua yang paling sering dijumpai oleh anak.

²⁸ Zahruddin Ar dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*. . . ,h.100.

b. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah: akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal. Untuk membimbing siswa mengembangkan potensi secara optimal baik dari aspek moral spiritual, intelektual, emosional, sosial, fisik.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor internal untuk pembentukan akhlak anak, karena seiring bertambahnya umur anak bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat yang ada di sekelilingnya, semakin baik lingkungan yang ada di sekitar anak maka semakin baik juga pengaruhnya untuk anak, karena lingkungan pergaulan anak-anak di tengah masyarakat kadang-kadang mempunyai pengaruh yang lebih kuat dibandingkan lingkungan keluarga dan sekolah.

Dapat dipahami bahwa “lingkungan masyarakat adalah salah satu faktor internal bagi pembentukan akhlak anak karena anak-anak akan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat yang ada di sekelilingnya, maka hal ini harus diperhatikan oleh orang tua semakin baik lingkungan masyarakat maka akan semakin baik juga pengaruhnya untuk anak”.

7. Anak

Anak dalam KBBI adalah “keturunan yang kedua, manusia yang masih kecil.”Masa kanak-kanak adalah matang dalam belajar yang berjalan mulai dari umur 6-11 tahun. Dalam buku psikologi perkembangan tahap anak diawali ketika anak sudah mampu “berdiri

sendiri” sampai memperoleh maturitas atau kematangan (2-12/13 tahun). masa anak terbagi 2 yaitu:

- a. Masa anak permulaan (Early Childhood) 2 tahun-6 tahun.
- b. Masa anak penutup (Late Childhood) 6/7 tahun-12/13 tahun.

Menurut J Piaget sebagaimana dikutip oleh M Tolhah Hasan mengungkapkan bahwa anak-anak dengan empat tahapan terutama yang menyangkut perkembangan kognitifnya empat tahapan itu adalah:²⁹

- a. Sensorimotor (0-2 tahun). Anak sejak lahir sampai usia dua tahun memahami obyek di sekitarnya melalui sensori (pengamatan indera) atau aktivitas motor atau gerakannya.
- b. Praoperasional (2-7 tahun). Anak pada tahapan ini juga mulai belajar atau meniru, menyanyi, dan bercerita imajiner (khayalan).
- c. Konkret Operasional pada usia anak mencapai (7-11 tahun).
- d. Formal Operasional (pada saat usia anak sekitar 11 tahun ke atas).

Dari beberapa pendapat di atas anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah manusia yang masih kecil menuju kematangan belajar, yang mana umur anak yang penulis maksudkan adalah berkisaran antara umur 6-11 tahun yang diambil secara acak, karena pada umur tersebut anak sudah mulai belajar dari apa yang mereka lihat dan dari apa yang mereka dengar untuk mencontoh atau meniru.

²⁹ M Tolhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga*, . . . , h. 78-79.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian dilaksanakan dengan memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci keadaan dalam tahapan-tahapan perkembangannya.

Deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Selain itu, semua dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap objek yang sudah diteliti. Data yang mungkin berasal dari naskah, wawancara, catatan, lapangan, dokumen dan sebagainya tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.¹

Penelitian kualitatif mempelajari menurut pandangan objek dengan menggunakan strategi yang bersifat saling berhubungan, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik seperti foto dan rekaman. strategi penelitian bersifat mudah menunggalan bermacam kombinasi dari cara mengimplementasikan data yang valid.

B. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Aceh Besar. Dipilihnya lokasi penelitian di Aceh Besar karena sampel yang dibutuhkan terdapat di tempat tersebut. Penelitian ini dilakukan di satu wilayah. Wilayah yang dipilih adalah Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan

¹ Sudarta, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 66.

Montasik Aceh Besar. Lokasi penelitian ditetapkan sebanyak 1 wilayah karena beberapa sampel yang dibutuhkan terpadat di wilayah tersebut.

C. Subjek dan Objek penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek merupakan seseorang yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah 6 orang tua yang memiliki anak rentan usia 6-11 tahun diambil secara acak bagi pembentukan akhlak anak di desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar.

2. Objek penelitian

Objek penelitian merupakan sifat dari keadaan suatu benda, orang atau sasaran untuk diteliti oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah keteladanan orang tua dalam berkomunikasi bagi pembentukan akhlak anak di desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar.

3. Pengambilan subjek

Peneliti menentukan orang tua yang hendak diteliti karena orang tua yang paling sering berinteraksi, berkomunikasi dengan anak. peneliti memperoleh bantuan oleh orang tua di desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar untuk memperoleh jumlah informasi yang hendak diteliti.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling maksudnya adalah contoh yang dijadikan dalam penelitian ini nantinya berdasarkan pada seseorang, sesuatu yang memiliki informasi yang diperlukan bagi peneliti, sesuai

dengan judul penelitian. Sempel purposif adalah sumber yang menjadi informasi yang akan diteliti, pengambilan sampel ini berdasarkan pada keterkaitan tentang aspek apa, siapa yang menjadi fokus selama penelitian berlangsung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan melihat situasi nyata atau alamiah dan tidak ada rekayasa. Situasi nyata menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian terjadi secara alamiah, menurut pandangan sendiri dan tidak dibuat-buat. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara mendalam, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara mendalam

Wawancara atau (*Interview*) adalah satu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara tanya jawab sepihak.²

Kegiatan wawancara dilakukan terhadap orang-orang yang terkait dalam penelitian ini seperti, orang tua anak. Dalam kegiatan wawancara dilakukan tanya jawab dengan materi utama berkenaan dengan latar belakang untuk memperoleh informasi secara terinci dan mendalam adapun dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap orang tua yang memiliki anak dengan rentan usia 6-11 tahun yang diambil secara acak yang terdapat di desa Teubang Phui Mesjid sebanyak 6 orang tua. Jumlah tersebut tentu dipilih berdasarkan pada kebutuhan penelitian ini. Untuk mengetahui

² Suhasimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016),h. 44.

keteladanan orang tua di desa Teubang Phui Mesjid dalam bertutur kata dan dampaknya dalam pembentukan akhlak anak.

2. Observasi

Secara umum, pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (=data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.³ “Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.”⁴ Observasi adalah cara menghimpun data-data yang diamati secara langsung obyek penelitian keteladanan orang tua dalam pembentukan akhlak anak untuk mengukur, menilai dan mencatat suatu kegiatan dalam situasi yang sebenarnya.

Tujuan observasi dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data-data yang diamati secara langsung oleh peneliti untuk melihat keteladanan orang tua di desa Teubang Phui Mesjid dalam bertutur kata dan dampaknya dalam pembentukan akhlak anak. Hal yang dilakukan untuk memperoleh data dengan cara mengamati bagaimana keteladanan orang tua di desa Teubang Phui Mesjid dalam bertutur kata dan dampaknya dalam pembentukan akhlak anak. Peneliti sudah hadir di desa Teubang Phui Mesjid sejak diizinkan melakukan penelitian mulai dari Maret sampai dengan April 2019 untuk memperoleh data-data yang valid.

³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 76.

⁴ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 149.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklarifikasi, pengelompokan data. Pada tahap ini dilakukan upaya pengelompokan, menyamakan data yang sama, dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa tapi tidak sama. Dalam pengklarifikasian dan pengelompokan data tertentu harus didasarkan apa yang menjadi tujuan penelitian.⁵ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara dan observasi, data yang diperoleh dari observasi dianalisis dengan deskriptif dan wawancara dengan menggunakan analisis tematik.

Teknik analisis data penelitian ini, peneliti menguraikan data dari hasil penelitian tentang data yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis dengan metode kualitatif menggunakan metode dan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data dimaknai sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data-data yang muncul dari catatan lapangan.⁶ Mereduksi data yaitu, kegiatan menfokus dan menyederhanakan semua data yang diperoleh dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian. Reduksi data dilakukan dengan cara menggolongkan, menyederhanakan, memilih-milih dan menyeleksi informasi yang berguna (relevan)

⁵ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode dan Teknik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 253.

⁶ Riswadi, *Kompetensi Profesional Guru*, cet. 1 (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), h.11.

bagi penelitian. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh informasi yang jelas dari data tersebut, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan yang benar.

2. Penyajian Data

Penyajian data: sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengamatan tindakan.⁷ Penyajian data yang dilakukan dengan mengorganisasikan data hasil reduksi dalam bentuk deskripsi sehingga penarikan kesimpulan berdasarkan kenyataan lapangan. Data tersebut diartikan (ditafsirkan) dan dinilai (evaluasi).

3. Penarik Kesimpulan

Peneliti yang kompeten akan memberi kesimpulan-kesimpulan dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, kemudian menjadi rinci dan mengakar dengan kuat.⁸ Penarikan kesimpulan adalah proses memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi, data yang sudah disederhanakan disajikan dalam bentuk tulisan deskriptif selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan yang tepat sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan tanpa direayasa.

Dapat disimpulkan bahwa dengan mereduksi data yang diperoleh oleh peneliti dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian dan penyajian data ialah hasil dari reduksi yang ditarik kesimpulan berdasarkan kenyataan yang terjadi

⁷ Edi Kusmayadi, Subhan Agung dan Ahmadi Satori, *Model Politik Kartel Dalam Pilkada Calon Tunggal Di Kabupaten Tasik Malaya*, cet. 1 (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), h. 25.

⁸ Riswadi, *Kompetensi Profesional Guru*. . .,h.11.

di lapangan, penarikan kesimpulan ialah hasil dari penafsiran dan evaluasi data yang sudah disederhanakan dan ditarik kesimpulan yang tepat sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan. Prosedur penelitian ini penulis menggunakan kata-kata untuk mendeskripsikan keteladanan orang tua dalam pembentukan akhlak anak di desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Teubang Phui Mesjid merupakan salah satu gampong yang terletak di Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar yang terdiri dari empat dusun di antaranya Meunasah Tuha, Cot Rheng, Cot Jeumpa dan Teubareh. Desa Teubang Phui Mesjid merupakan desa yang memiliki areal persawahan dan perkebunan yang sangat potensial dan strategis mudah dijangkau dan subur serta sebagian besar dari lahan persawahan sudah dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Wilayah Teubang Phui Mesjid secara umum memiliki ciri Geografis berupa dataran tinggi berupa lahan yang cocok untuk tanaman jenis palawija, serta buah-buahan dengan kondisi lahan yang sedikit berbukit. Penduduk desa Teubang Phui Mesjid sebagian besar adalah penduduk asli pribumi yang sudah menetap sejak nenek moyang dan sebagian kecil adalah pendatang yang menikah dengan penduduk pribumi dan menetap di Teubang Phui Mesjid. Mayoritas penduduknya adalah pribumi yang memiliki adat dan kebiasaan turun temurun yang sama didukung juga sebagian besar penduduknya memiliki hubungan keluarga secara turun temurun. Akibat hubungan pernikahan di antara masyarakat di gampong sendiri membuat kehidupan dan interaksi antara masyarakat di Teubang Phui Mesjid sangat baik dan sangat kental dengan sikap solidaritas terhadap sesama warga.

Tabel 4.1 Urutan priode pemerintah gampong Teubang Phui Mesjid

No	Nama kepala Desa	Priode Pemerintahan
1.	M. Sufi	1945-1958
2	Ibrahim	1958-1970
3	Muhammad Hasan	1970-1980
4	Burhan	1980-1985
5	H. Zamzami	1985-1989
6	M. Jamil	1989-1998
7	Muhammad Hasan	1998-1999
8	Hasballah A Wahab	1999-2005
9	Husnen	2005-2007
10	Juwaini	2007-2014
11	T. Tabrani	2015-2019
12	Athaillah	2020 sd sekarang.

Desa teubang Phui Mesjid termasuk dalam wilayah pemukiman Bukit Baro, Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar dengan luas 300 Hektar dan terdiri dari 4 dusun. Topografi desa Teubang Phui Mesjid adalah dataran tinggi. Secara administrasi dan geografis gampong Teubang Phui Mesjid berbatasan dengan:

- 1) Sebelah Barat berbatasan dengan gampong Bakcirih, dan,
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan gampong Weubada dan Atong.
- 3) Sebelah utara berbatasan dengan gampong Teubang Phui baro dan Beung Tujoh.
- 4) Sebelah Selatan berbatasan dengan Reudeup, Lamme garot dan Weubada.

Dusun di desa teubang phui masjid memiliki empat dusun, nama-nama dusun tersebut adalah, Meunasah Tuha, Cot Rheng, Cot Jeumpa dan Teubareh. Jarak dari pusat pemerintahan desa adalah sebagai berikut:

- 1) Kepusat Pemerintah Mukim : 0,1 Km
- 2) Pusat Kecamatan : 3 Km
- 3) Pusat Kabupaten/Kota : 36 Km
- 4) Pusat Provinsi (Banda Aceh) : 30 Km
- 5) Provinsi Terdekat (Sumatera Utara) : 600 Km

Berdasarkan data administrasi desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi adalah sebanyak 270 KK (Kepala Keluarga). Keseluruhan jumlah penduduk sebanyak 1.094 jiwa. Dengan penduduk berjenis kelamin laki-laki 483 jiwa dan berjenis kelamin perempuan 611 jiwa. Berkaitan dengan jumlah penduduk dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Jumlah penduduk gampong berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	483 orang
2.	Perempuan	611 orang
	Jumlah	1.094 orang

Tabel 4.3 Jumlah penduduk berserta mata pencaharian warga di gampong Teubang Phui Mesjid.

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (org)
1.	Petani/pekebunan	629
2.	Peternak	50
3.	Pedagang	30
4.	Tukang/Buruh	30/100
5.	PNS/TNI/POLRI	47
6.	Bidan	1
7.	Perawat	5
8.	Supir	20
9.	Pengacara	0
10.	Wiraswasta	50
11.	Pensiunan PNS	27

Dengan demikian dari data tersebut menunjukan bahwa warga masyarakat di gampong Teubang Phui Mesjid memiliki opsi pekerjaan selain sektor pertanian, disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor ketergantungan musim yang mempengaruhi aktivitas pertanian, misalnya para petani di luar musim tanam, para petani akan mengalihkan pekerjaan ke opsi lain seperti buruh bangunan, beternak dan kelompok ibu-ibu yang memiliki usaha kecil-kecilan para ibu-ibu meminjam modal usaha dari dana SPP BKPG yang sudah ada semenjak tahun 2010 yang dikelola oleh TP-BKPG berserta pengurus dan kelompok yang telah dibentuk dengan demikian dari dana tersebut kelompok dapat menambah modal usaha untuk memperluas opsi pekerjaan. Penduduk gampong Teubang Phui Mesjid memiliki sektor usaha ekonomi produktif, di antaranya usaha warung kopi, jual beli kelontong, kios, usaha peternakan, usaha membuat kue, usaha pertukangan dan usaha pertanian.

B. Hasil Penelitian

1. Keteladanan orang tua dalam bertutur kata di Desa Teubang Phui Mesjid.

Orang tua adalah ayah dan ibu yang merawat, menjaga dan bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Orang tua adalah orang yang paling dihormati di keluarga dan orang tua juga merupakan jalan menuju surga bagi anak-anaknya. Pendidikan dimulai dari rumah terutama dari seorang ibu. Ibu adalah (مَدْرَسَةُ الْأُولَى) *madrasah al-ūlā* bagi anak-anaknya. Jadi orang tua harus memberi pendidikan yang cukup kepada anak-anaknya dan memberikan contoh yang baik (keteladanan yang baik) terhadap anak-anaknya, khususnya

dalam pembentukan akhlak dan menerapkan etika dalam berkomunikasi ketika bertutur kata dengan anak di kehidupan sehari-hari. Jika orang tua membiasakan anak mendengarkan orang tua bertutur dengan keras dan kasar, maka anak juga akan bertutur dengan keras dan kasar juga.

a. Macam-macam komunikasi orang tua dengan anak

Para orang tua menggunakan kata-kata yang santun/lembut kepada anak saat berbicara. Hal ini sebagaimana pernyataan para orang tua sebagai berikut:

*Responden I: Iya, contohnya kalau misalnya memanggil “nak, hari ini kita pergi mengaji”.*¹

*Responden II: Ada pastinya, contoh menghargai hal-hal kecil yang dilakukan oleh anak, apapun itu kita memberi apresiasi dengan pujian, misalnya “terimakasih banyak nak”.*²

*Responden III: Iya, contohnya “nak, hari ini pergi mengaji ya agar nanti kita mempunyai bekal di akhirat”.*³

*Responden IV: Belum, jika saya pribadi sudah terbiasa di lingkungan keluarga berbicara istilahnya terang-terangan ya, jadi sekarang saya mempunyai anak juga seperti itu di hadapan anak tidak dibuat-buat justru jika dibuat-buat aneh karena kita memang aslinya berbicara terang-terangan di hadapan anak sebenarnya harus ada saringan di hadapan anak tetapi itu tadi karena terbiasa mendengarkan orang tua berbicara dahulu di hadapan kita bagaimana.*⁴

Responden V: Belum, kita seperti ini sebenarnya kita seharusnya sebagai orang tua bertutur yang baik-baik

¹ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

² Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

³ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

⁴ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

dengan anak, apa yang bisa dibuat-dibuat, seperti berbicara dengan santun dan lembut tetapi orang tua bagaimanapun dibuat-buat cara berbicara, aslinya pasti keluar di hadapan anak, seperti kakak memang dari kecil sudah terbiasa seperti ini bicaranya jadi saat punya anak juga begini dengan anak, sulit sebenarnya jika dibuat-buat jadi pelaksanaanya tidak berjalan dengan baik.⁵

Responden VI: Saya sendiri sebenarnya sering lalai saat berbicara dengan anak dalam hal tersebut, saya berbicara terus bagaimana adanya.⁶

Responden VII: Tidak semua juga menggunakan kata-kata yang santun dan lembut tetapi sudah ada sebagian orang tua yang menerapkan hal tersebut.⁷

Dari pernyataan para orang tua di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian orang tua telah berbicara menggunakan kata-kata yang santun/lembut saat berbicara dengan cara memanggil anak dengan lemah lembut dan memberi apresiasi terhadap hal-hal kecil yang dilakukan oleh anak. Sebagian orang tua belum menerapkan berbicara dengan menggunakan kata-kata yang santun/lembut terhadap anak. Hal ini disebabkan karena orang tua sudah terbiasa terdidik di lingkungan keluarga terdahulu dan sering lalai, sehingga sulit untuk menerapkan berbicara dengan menggunakan kata-kata yang santun/lembut terhadap anak.

Para orang tua berbicara dengan anak menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak. Hal ini sebagaimana pernyataan para orang tua sebagai berikut:

⁵ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

⁶ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

⁷ Hasil wawancara dengan Kepala desa Teubang Phui Mesjid pada tanggal 22 Juni 2021.

Responden I: Iya, karena kita berbicara dengan anak kecil mestinya dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak, misalnya “jika menyebrang harus melihat kiri dan kanan ya nak karena banyak kereta yang lewat”. Harus kita kasih tau alasannya kenapa sesuatu itu dilarang begitu saja menurut saya.⁸

Responden II: Iya, contohnya saya bilang ke anak “dek belajar ya, belajar Bahasa Indonesia ya, besok adek ujian jika tidak belajar nanti adek tidak bisa menjawab soal, dijawab sama anak saya “iya” seperti itu.”⁹

Responden III: Pasti karena berbicara dengan anak-anak, contohnya melarang anak tidak berbuat sesuatu harus ada alasan yang kuat, misalnya kita melarang dia jangan berbicara menggunakan kata-kata kasar kita beri pengertian kenapa berbicara dengan kasar itu dilarang begitu saja.¹⁰

Responden IV: Jika saya berbicara dengan anak langsung keintinya misalnya “jangan bermain tanah”, jika anak tidak mau mendengar saya cubit  terkadang sudah capek diberitahu anak tidak mau mendengarkan karena bandel.¹¹

Responden V: Anak jika kita beritahu terkadang tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang tua meskipun orang tua sudah capak memberitahu, jika kita beritahu yang jelas-jelas sekali dengan anak semakin tidak mau didengar oleh anak.¹²

Responden VI: Susah menerapkan hal tersebut kepada anak, contohnya kita memberitahu dengan anak jangan lari-lari di jalan, justru anak lari-lari di samping jalan, jika anak sulit

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

⁸ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

⁹ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

¹⁰ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

¹¹ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

¹² Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

*saat diberitahu bagaimana pun kita beritahu dengan anak yang tidak mau mendengarkan tidak mau juga.*¹³

*Responden VII: Tidak semua orang tua sudah berbicara dengan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh anak, tetapi sudah ada orang tua yang menerapkan berbicara dengan anak menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak.*¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa sebagian para orang tua telah menerapkan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti terhadap anak dengan cara, ketika orang tua melarang sesuatu perbuatan dengan memberitahu akibat secara jelas kepada anak. Sebagian orang tua belum menerapkan berbicara menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh anak, hal ini disebabkan karena anak-anak tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang tua saat orang tua berbicara.

Para orang tua berbicara menggunakan kata-kata yang baik kepada anak. Hal ini sebagaimana pernyataan para orang tua sebagai berikut:

*Responden I: Sepertinya semua kata-kata harus baik, ketika berbicara dengan anak, semua yang kita bicarakan harus baik, contohnya kita memberitahu kepada anak berbicara harus sesuai dengan ajaran agama “tidak boleh berbicara secara kasar ya nak”.*¹⁵

Responden II: Iya hal itu sudah pasti, contohnya jika dia membantu kakaknya mengumpulkan mainan saya katakan

¹³ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Kepala desa Teubang Phui Mesjid pada tanggal 22 Juni 2021.

¹⁵ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

kepada anak “baik sekali anak ibu, terimakasih nak sudah membantu kakak.”¹⁶

Responden III: Harus, karena berbicara dengan anak mestinya menggunakan kata-kata yang baik contohnya, jangan berkata kasar walaupun anak melakukan kesalahan.¹⁷

Responden IV: Saya sudah berusaha tetapi karena saya sudah terbiasa berbicara seperti ini jadi sulit menerapkannya untuk anak saya.¹⁸

Responden V: Sulit menerapkannya karena hal tersebut harus diawali di dalam diri orang tua terlebih dahulu, baru kita menerapkannya kepada anak-anak.¹⁹

Responden VI : Tidak juga selalu karena lebih sering, berbicara terus terang di hadapan anak, menggunakan kata-kata yang tidak baik saat berbicara dengan orang lain.²⁰

Responden VII: Tidak semua juga, hanya sebagian dari orang tua sudah berbicara menggunakan kata-kata yang baik kepada anak.²¹

Dapat ditarik kesimpulan dari pernyataan orang tua di atas bahwa sebagian orang tua telah menerapkan berbicara dengan anak menggunakan kata-kata yang baik dengan cara, memberitahu anak jika berbicara tidak boleh secara kasar dan memberi pujian dengan kata-kata yang baik terhadap anak saat anak membantu kakaknya. Sebagian orang tua belum menerapkan menggunakan kata-kata yang

¹⁶ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

¹⁷ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

¹⁸ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

¹⁹ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

²⁰ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

²¹ Hasil wawancara dengan Kepala desa Teubang Phui Mesjid pada tanggal 22 Juni 2021.

baik terhadap anak, hal ini disebabkan karena orang tua yang sudah terbiasa berbicara menggunakan istilah-istilah yang kurang baik di hadapan anak.

Para orang tua menggunakan kata-kata yang mulia/ rasa hormat kepada anak saat berbicara. Hal ini sebagaimana pernyataan orang tua sebagai berikut:

*Responden I: Pastinya, dengan cara memanggil anak dengan lemah lembut.*²²

*Responden II: Iya mestinya, contohnya berbicara dengan menggunakan kata-kata yang baik.*²³

*Responden III: Iya, contohnya dengan cara menghargai apapun yang dilakukan oleh anak.*²⁴

*Responden IV: Seperti yang saya katakan tadi, saya sudah berusaha untuk menerapkan tetapi, karena saya sudah terbiasa seperti ini sejak dahulu jadi untuk menerapkannya kepada anak sulit sekali.*²⁵

*Responden V: Nah itu juga menjadi hal yang harus ada di dalam diri orang tua, sesekali ada kita mencoba menerapkan.*²⁶

*Responden VI: Belum selalu dalam menerapkan, belum sempurna.*²⁷

²² Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

²³ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

²⁴ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

²⁵ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

²⁶ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

²⁷ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

Dari pernyataan orang tua di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian orang tua sudah menggunakan kata-kata yang mulia/raha hormat kepada anak saat berbicara dengan cara, memanggil anak dengan lemah lembut, berbicara dengan anak menggunakan kata-kata yang baik kepada anak dan mengapresiasi hal-hal kecil yang dilakukan oleh anak. Sebagian orang tua belum berbicara menggunakan kata-kata yang mulia/raha hormat kepada anak, dikarenakan belum tertanam di dalam diri orang tua terkait menggunakan kata-kata mulia/raha hormat.

Para orang tua menggunakan kata-kata yang lemah lembut kepada anak saat berbicara. Hal ini sebagaimana pernyataan orang tua sebagai berikut:

Responden I: Iya, contohnya, cara memanggil N dengan nada yang lemah lembut.²⁸

Responden II: Kalau misalnya kita sendiri pastinya berbicara dengan anak dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut, caranya berbicara dengan anak jangan menggunakan suara yang keras, jika sudah orang lain yang berbicara sudah berbeda lagi contohnya, saja seperti A jika berbicara dengan nada yang tinggi suaranya.²⁹

Responden III: Berbicara dengan kata-kata yang lemah lembut harus ada di dalam diri orang tua, caranya berbicara dengan anak secara lembut menggunakan kata-kata yang baik saat berbicara.³⁰

Responden IV: Kalau saya berbicara dengan anak bagaimana, tidak saya buat-buat mungkin karena saya waktu

²⁸ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

²⁹ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

³⁰ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

kecil juga melihat orang tua saya seperti itu jadinya saya juga seperti mereka saat membesarkan anak.³¹

Responden V: Orang tuanya tidak lemah lembut bagaimana mau menerapkan kata-kata yang lemah lembut dengan anak.³²

Responden VI: Tidak selalu juga sesekali iya, terkadang kembali lagi seperti kita bicara biasa dengan anak bagaimana.³³

Dapat disimpulkan bahwa sebagian orang tua telah berbicara menggunakan kata-kata yang lemah lembut terhadap anak dengan cara, memanggil anak dengan lemah lembut, jangan menggunakan nada tinggi saat berbicara dengan anak dan berbicara dengan lemah lembut serta menggunakan kata-kata yang baik. Sebagian orang tua belum menerapkan menggunakan kata-kata yang lemah lembut terhadap anak dikarenakan orang tua melihat orang tuanya terdahulu cara berbicara dan terbiasa, tetapi orang tua yang sudah berusaha untuk menerapkannya.

b. Cara orang tua mendidik anak berkomunikasi yang baik

Cara para orang tua mendidik anak agar bertutur kata dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, berikut ini adalah pernyataan para orang tua terkait hal tersebut:

Responden I: Mendidik anak supaya bertutur kata dengan baik itu sebenarnya, sangat mudah jika menurut orang tua

³¹ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

³² Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

³³ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

asalkan jangan di hadapan anak bertutur tidak baik tutur katanya.³⁴

Responden II: Ya kita mengajari saja anak dari pertama maksudnya, anak dari sekarang kata-kata yang tidak menghakimi anak.³⁵

Responden III: Dengan cara kita sebagai orang tua bertutur dengan menggunakan bahasa yang baik-baik terhadap anak.³⁶

Responden IV: Caranya kita memberitahu yang baik-baik kepada anak, anak-anak pasti mengikuti orang tuanya, seperti anak saya mengikuti saya bagaimana cara berbicaranya, tidak mungkin mengikuti orang lain.³⁷

Responden V: Anak melihat bagaimana orang tuanya berbicara dengan ayahnya selanjutnya dia mengikuti, tidak diherankan lagi jika dia melihat ibu dan ayahnya baik berbicara anaknya juga pasti begitu.³⁸

Responden VI: Anak pastinya terdidik dengan apa yang dilihat, terutama apa yang dilihat terhadap kedua orang tuanya.³⁹

Responden VII: Caranya berbicara yang baik-baik di hadapan anak, tetapi belum semua orang tua menerapkan hal tersebut masih ada orang tua yang lalai.⁴⁰

³⁴ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

³⁵ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

³⁶ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

³⁷ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

³⁸ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

³⁹ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Kepala desa Teubang Phui Mesjid pada tanggal 22 Juni 2021.

Dari pernyataan orang tua di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua telah mendidik anak agar bertutur kata dengan baik dengan cara, orang tua di hadapan anak tidak boleh berbicara dengan kata-kata yang tidak baik, tidak menghakimi anak, menggunakan bahasa yang baik terhadap anak dan memberitahu kepada anak hal-hal yang baik-baik anak mestinya mengikuti orang tuanya.

Cara para orang tua mendidik anak agar bersikap sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana pernyataan para orang tua berikut ini:

Responden I: Kita harus mengajak anak lebih mengerti tentang agama otomatis dia akan terdidik sopan dan santun dan orang tua juga mestinya bersikap sopan dan santun di hadapan anak.⁴¹

Responden II: Cara mendidik anak supaya bersikap sopan dan santun mengajari terlebih dahulu kakaknya maksudnya dia melihat dari kak N, kita mengajari dulu kak N setelah itu dia melihat, anak-anak mudah meniru perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh yang lebih besar dari dia, begitu saja caranya.⁴²

Responden III: Caranya mendidik anak bersikap sopan dan santun, seperti yang ibu katakan tadi membina anak kita supaya bersikap sopan dan santun.⁴³

Responden IV: Kitanya dahulu yang harus sopan, sebagai orang tua baru selanjutnya anak akan terikut.⁴⁴

⁴¹ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

⁴² Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

⁴³ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

⁴⁴ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

Responden V: Caranya mendidik anak bersikap sopan dan santun, seperti yang ibu katakan tadi dalam membina anak kita supaya bersikap sopan dan santun.⁴⁵

Responden VI: Kita dahulu harus sopan baru anak terikut.⁴⁶

Responden VII: Tidak semuanya, jika ada orang tua yang memiliki 3 orang anak, yang nurut 1 dan lain tidak itu pasti terjadi.⁴⁷

Dapat disimpulkan bahwa cara para orang tua mendidik anak agar bersikap sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari adalah, orang tua harus mengerti tentang agama, mengajari orang yang lebih tua dari anak mestinya anak akan mengikuti, membina anak agar bersikap sopan dan orang tua terlebih dahulu yang harus bersikap sopan.

Cara para orang tua mendidik anak agar bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana pernyataan para orang tua sebagai berikut:

Responden I: Dengan cara begini contohnya kita letakan uang di atas meja berapa coba kita lihat apakah dia mengambil uang tersebut, jika tidak diambil berarti anak sudah menanamkan sifat jujur di dalam dirinya.⁴⁸

Responden II: Dari kita orang tuanya dahulu harus jujur baru setelah itu kita mengajarkan kepada anak, jangan kita pergi kemana misalnya kebanda, jangan katakan dengan

⁴⁵ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

⁴⁶ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Kepala Desa Teubang Phui Mesjid pada tanggal 22 Juni 2021.

⁴⁸ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

anak pergi kelambar, hal seperti ini maksudnya kita sudah tidak jujur dengan anak.⁴⁹

Responden III: Caranya jika kita orang tua bersikap jujur, mestinya anak kita juga akan mengikuti bersifat jujur juga.⁵⁰

Responden IV: Caranya orang tuanya dahulu harus jujur, kalau kita juga sering berbohong dengan anak jangan berharap anak juga jujur dengan kita.⁵¹

Responden V: Dengan cara menanamkan sifat jujur dan mengawasi lingkungan sekitarnya.⁵²

Responden VI: Dengan cara melatih anak untuk bersikap jujur supaya anak terbiasa sampai dewasa.⁵³

Responden VII: Sebagian orang tua telah menerapkan kejujuran kepada anak, dengan cara orang tua yang mestinya harus menanamkan sifat kejujuran juga di dalam dirinya selanjutnya pasti anak juga akan terikut.⁵⁴

Dari pendapat para orang tua cara para orang tua mendidik anak agar bersikap jujur adalah dengan cara, menguji anak tentang hal-hal kejujuran, kejujuran harus diterapkan oleh orang tua terlebih dahulu mengawasi lingkungan sekitar anak dan melatih anak agar anak terbiasa bersikap jujur.

⁴⁹ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

⁵⁰ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

⁵¹ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

⁵² Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

⁵³ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Kepala Desa Teubang Phui Mesjid pada tanggal 22 Juni 2021

c. Cara orang tua memotivasi anak

Cara para orang tua memotivasi anak agar konsisten bertutur kata dengan baik. Hal ini sebagaimana pernyataan orang tua sebagai berikut:

*Responden I: Kita mengajarkan ilmu agama terhadap anak, kita memberitahu “nak kalau kita tidak bertutur kata dengan baik nanti Allah marah di akhirat lidah kita akan dipotong karena berbicara yang tidak baik”. begitu saja kalau ibu.*⁵⁵

*Responden II: Dengan cara sering kita mengingatkan kepada anak jika misalnya, orang memanggil kita sebagai orang tua harus mengajari anak dari sekarang untuk menjawab apa iya atau bahasa Acehnya “tuan”, untuk menjawab panggilan dari seseorang.*⁵⁶

*Responden III: Kita memberi dorongan kepada anak kita katakan “nak berbicara harus baik ya.”*⁵⁷

*Responden IV: Caranya kita memberitahu yang baik-baik kepada anak, tetapi itu kembali lagi, apa yang didengar oleh anak dari orang tuanya.*⁵⁸

*Responden V: Kita memberi dorongan saja kepada anak.*⁵⁹

*Responden VI: Anak pastinya melihat orang tua, termotivasi dari apa yang mereka lihat pastinya.*⁶⁰

Responden VII: Cara memotivasinya adalah dengan cara orang tua memberitahu contoh bertutur yang baik kepada

⁵⁵ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

⁵⁶ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

⁵⁷ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

⁵⁸ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

⁵⁹ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

⁶⁰ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

*anak-anaknya, tetapi sebagian orang tua belum menerapkannya.*⁶¹

Dapat disimpulkan bahwa cara para orang tua memotivasi anak supaya konsisten bertutur kata dengan baik adalah, mengaitkan prihal agama saat mengingatkan anak agar bertutur dengan baik, mengingatkan anak jika orang memanggil menjawab dengan baik, memberi dorongan terhadap anak, memberitahu anak yang baik-baik dan anak akan termotivasi dengan apa yang didengarkan dari orang tua dan akan mengikuti apa yang anak dengarkan dari orang tuanya.

Cara para orang tua memotivasi anak supaya konsisten bersikap sopan dan santun. Hal ini sebagaimana pernyataan para orang tua sebagai berikut:

*Responden I: Jika saya sendiri dengan cara mengingatkan kepada anak, memberitahu kepada anak “nak jika dipanggil sama nenek jawabnya yang bagus ya.”*⁶²

*Responden II: Saya memberitahu kepada anak “nak kita harus sopan terhadap yang lebih tua, jika dipanggil sama kakak jawabnya harus baik ya, karena kakak lebih tua dari adek”, seperti itu.*⁶³

*Responden III: Memberi anak dorongan, saya memberitahu kepada anak “nak jika bersikap sopan dan santun kita disenangi banyak teman”.*⁶⁴

*Responden IV: Itu sebenarnya sama, kita dahulu sebagai orang tua yang harus sopan.*⁶⁵

⁶¹ Hasil wawancara dengan Kepala Desa Teubang Phui Mesjid 22 Juni 2021.

⁶² Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

⁶³ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

⁶⁴ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

⁶⁵ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

Responden V: Memberi anak dorongan, saya memberitahu kepada anak harus sopan.⁶⁶

Responden VI: Terkait hal tersebut sebenarnya sumber anak adalah dari kedua orang tua, jika orang tuanya bersikap sopan dan santun maka anaknya juga akan terikut.⁶⁷

Berdasarkan jawaban para orang tua dapat disimpulkan bahwa cara para orang tua memotivasi anak supaya konsisten bersikap sopan dan santun adalah, mengingatkan, memberi dorongan terhadap anak, anak termotivasi dari orang tuanya untuk bersikap sopan dan santun anak akan mengikutinya.

Cara para orang tua memotivasi anak agar konsisten bersikap jujur. Hal ini sebagaimana pernyataan para orang tua sebagai berikut:

Responden I: Dengan cara sering kita memberitahu anak “nak kita tidak boleh berbohong sama orang yang lebih tua, jika ditanya ayah tadi adek kemana kalau memang adek pergi bermain adek jawabnya juga pergi bermain, tidak boleh berbohong dengan ayah ya, berdosa.” Seperti itu.⁶⁸

Responden II: Saya memberitahu dengan dia “nak, kita harus jujur sama semua orang, tidak boleh berbohong ya, jika berbohong nanti berdosa.⁶⁹

Responden III: Dengan cara kita memberi dorongan selalu kita mengingatkan, kita kait-kaitkan prihal kejujuran dengan masalah agama, apa ganjaran dari sifat kejujuran seperti itu.⁷⁰

⁶⁶ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

⁶⁷ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

⁶⁸ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

⁶⁹ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

⁷⁰ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

*Responden IV: Caranya orang tua dahulu yang harus jujur kepada anak dan juga orang tua harus ada dalam dirinya sikap jujur.*⁷¹

*Responden V: Dengan cara kita memberi dorongan.*⁷²

*Responden VI: Cara memotivasinya kita sebagai orang tua yang menjadi contoh untuk anak supaya anak bersikap jujur.*⁷³

Berdasarkan jawaban para orang tua di atas dapat disimpulkan bahwa cara para orang tua memotivasi anak agar konsisten dalam bersikap jujur, dengan memberi ilmu-ilmu tentang kejujuran seperti tidak boleh berbohong berdosa, memberi dorongan terhadap anak dan dengan cara orang tua terlebih dahulu yang harus jujur dan anak akan mengikuti.

Para orang tua memotivasi anak agar konsisten bersikap santun/lembut. Hal ini sebagaimana pernyataan orang tua sebagai berikut:

*Responden I: Iya, dengan memberitahu “dek nanti jika dipanggil sama nenek jawabnya yang bagus ya.”*⁷⁴

*Responden II: Iya, caranya orang tua mengajak berbicara, setelah itu perlakuan kita ke orang, anak melihat juga.*⁷⁵

*Responden III: Iya, dengan cara kita memberitahu anak “nak harus sopan ya, terhadap semua orang”.*⁷⁶

⁷¹ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

⁷² Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

⁷³ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

⁷⁴ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

⁷⁵ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

⁷⁶ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

Responden IV: Jujur ya, saya sering lalai dalam hal tersebut, saya terus bagaimana saya jadi sulit untuk memberi dorongan kepada anak untuk terus menerus bersikap santun dan lembut.⁷⁷

Responden V: Caranya memberi dorongan untuk anak.⁷⁸

Responden VI: Dengan cara mengerjakan hal-hal kecil, sehingga anak terbiasa dengan hal-hal kecil tersebut, sebenarnya anak termotivasi pasti dari apa yang dia lihat secara langsung yang tidak dibuat-buat oleh orang tuanya.⁷⁹

Dapat disimpulkan bahwa sebagian orang tua telah memotivasi anak untuk bersikap santun atau lembut dengan cara memberitahu anak prihal sopan/ lembut, perlakuan orang tua terhadap orang lain anak akan mengikuti dan memberi dorongan terhadap anak. Sebagian orang tua sulit menerapkan hal tersebut karena lalai dalam menerapkan sikap santun/lembut.

Para orang tua memotivasi anak agar konsisten untuk berbicara dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Hal ini sebagaimana pernyataan orang tua sebagai berikut:

Responden I: Iya, sepertinya semua harus bahasa yang mudah dimengerti karena, berbicara dengan anak kecil misalnya “memberitahu teman-temannya kenapa menyebrang harus melihat kiri dan kanan memberitahu alasannya kenapa tidak diperbolehkan sama teman-teman”. Seperti itu saja.⁸⁰

Responden II: Iya pastinya, misalnya “tidak boleh memakai barang teman-teman di sekolah jika belum meminta izin ya

⁷⁷ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

⁷⁸ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

⁷⁹ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

⁸⁰ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

*nak, karena barang itu punya orang lain jangan sembarangan memakainya.*⁸¹

*Responden III : Iya, caranya, ketika melarang untuk anak tidak berbuat sesuatu harus memiliki alasan yang kuat, misalnya kita melarang dia jangan berbicara menggunakan kata-kata kasar kita beri alasan kenapa hal tersebut dilarang.*⁸²

*Responden IV: Iya saya katakan, “jika berbicara dengan mamak yang jelas ya jangan berbohong.”*⁸³

*Responden V: Iya, karena jika berbelit-belit jadinya bingung apalagi anak-anak-anak, terkadang sulit kita pahami apa yang dikatakan.*⁸⁴

*Responden VI: Harus ya, jika tidak mudah dimengerti susah dicerna apa yang dikatakan.*⁸⁵

Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua telah memotivasi anak agar konsisten untuk berbicara dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dengan cara, memberitahu anak sesuatu yang dilarang dan diberitahu alasan yang kuat mengapa hal tersebut dilarang.

Para orang tua memotivasi anak agar konsisten untuk berbicara dengan menggunakan kata-kata yang baik. Hal ini sebagaimana pernyataan orang tua sebagai berikut:

⁸¹ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

⁸² Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

⁸³ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

⁸⁴ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

⁸⁵ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

*Responden I: Iya, dengan cara memberitahu “tidak boleh berbicara secara kasar ya nak berdosa”.*⁸⁶

*Responden II: Iya, dengan cara memberitahu jika berbicara harus menggunakan kata-kata yang baik tidak boleh berbicara dengan bahasa yang tidak baik.*⁸⁷

*Responden III: Iya, dengan cara mengingatkan anak agar selalu berbicara menggunakan kata-kata yang baik.*⁸⁸

*Responden IV: Sudah berusaha memberi dorongan, tapi karena anak melihat orang tuanya seperti ini anak juga mengikuti.*⁸⁹

*Responden V: Kita memberi dorongan kepada anak tentunya kita dahulu sebagai orang tua yang harus mengerjakan selanjutnya anak, sulit sebenarnya memberi dorongan terhadap anak akan hal tersebut terkadang anak tidak mau mendengarkan”.*⁹⁰

*Responden VI: Seperti yang saya katakan tadi motivasinya adalah, dari orang tua yang dilihat oleh anak.*⁹¹

Dari pernyataan para orang tua di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian orang tua telah memotivasi anak berbicara dengan kata-kata yang baik, dengan cara memberitahu dan mengingatkan anak agar berbicara menggunakan kata-kata yang baik dan orang tua terlebih dahulu mestinya berbicara dengan menggunakan kata-kata yang baik. Salah satu orang tua belum memotivasi anak agar

⁸⁶ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

⁸⁷ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

⁸⁸ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

⁸⁹ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

⁹⁰ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

⁹¹ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

berbicara dengan kata-kata yang baik dikarenakan sulit dalam penerapannya dan anak melihat bagaimana orang tuanya.

Para orang tua memotivasi anak agar konsisten untuk berbicara menggunakan perkataan yang mulia/raja hormat. Hal ini sebagaimana pernyataan orang tua sebagai berikut:

*Responden I: Iya, dengan cara memberitahu kepada anak "dek nanti jika dipanggil sama nenek jawabnya yang bagus ya, harus hormat sama nenek."*⁹²

*Responden II: Pastinya begitu, dengan cara kita tanamkan selalu terhadapnya, untuk berbicara menggunakan perkataan yang mulia dan saya mengingatkan dia "nak kita harus sopan terhadap yang lebih tua jika dipanggil sama kakak jawabnya harus baik ya, karena kakak lebih tua dari adek"*⁹³

*Responden III: Ya dengan cara mengingatkan anak supaya berbicara menggunakan perkataan yang mulia dan raja hormat.*⁹⁴

*Responden IV: Sudah berusaha memotivasi tetapi, karena anak melihat orang tuanya seperti ini anak juga mengikuti.*⁹⁵

*Responden V: Kita memberi dorongan pada anak, tentunya kita dahulu sebagai orang tua yang harus mengerjakan selanjutnya baru anak."*⁹⁶

*Responden VI: Itu orang tua dahulu yang mengerjakan, baru menyuruh anak untuk mengerjakan."*⁹⁷

⁹² Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

⁹³ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

⁹⁴ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

⁹⁵ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

⁹⁶ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

⁹⁷ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

Dapat dipahami bahwa sebagian orang tua telah menerapkan berbicara dengan anak menggunakan kata-kata mulia dan rasa hormat dengan cara, memberitahu anak agar berbicara dengan yang lebih tua dengan hormat, menanamkan terhadap diri anak agar berbicara menggunakan kata-kata yang mulia/rasa hormat, memberi dorongan terhadap anak dan orang tua terlebih dahulu yang mestinya menerapkannya. Salah satu orang tua belum memotivasi anak agar berbicara dengan kata-kata yang mulia/rasa hormat dikarenakan anak mestinya melihat bagaimana orang tuanya.

Cara para orang tua memotivasi anak agar berbicara dengan lemah lembut. Hal ini sebagaimana pernyataan orang tua sebagai berikut:

Responden I: Berbicara selembut mungkin dengan anak agar anak juga melihat cara kita sebagai orang tua berbicara dengan anak dengan lembut.⁹⁸

Responden II: Caranya dengan memberitahu anak agar berbicara dengan orang-orang dengan lembut.⁹⁹

Responden III: Jika anak sudah berbicara dengan kasar, maka mengingatkan anak atau beri hukuman kecil kepada anak, seperti memukul dengan pelan agar anak tidak mengulangi berbicara secara kasar tersebut.¹⁰⁰

Responden IV: Sudah berusaha, seperti yang saya katakan tadi susah untuk memotivasi anak karena anak melihat orang tuanya seperti ini.¹⁰¹

⁹⁸ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

⁹⁹ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

¹⁰¹ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

*Responden V: Belum berjalan secara terus menerus, tegur anak jika anak berbicara dengan istilah-istilah yang tidak baik, tetapi itu kembali lagi anak melihat orang tuanya bagaimana.*¹⁰²

*Responden VI: Jika anak tidak mendengar apa yang kita katakan kita cubit terus, terkadang jika meminta sesuatu jika tidak dibeli, dia berbicara yang tidak-tidak bahasanya barangkali karena dia mendengar orang-orang di sekitarnya mendengar dari kawan.*¹⁰³

Dapat disimpulkan bahwa sebagian orang tua telah memotivasi anak agar berbicara dengan lemah lembut dengan cara, berbicara dengan anak dengan lembut, memberitahu anak agar berbicara dengan semua orang dengan lemah lembut, memberi hukuman memukul dengan pelan saat anak berbicara dengan kasar. Sebagian orang tua belum memotivasi anak agar berbicara dengan lemah lembut dikarenakan anak melihat bagaimana orang tuanya.

2. Keteladanan orang tua berdampak dalam pembentukan akhlak anak.

Jika orang tua bertutur kata dengan baik maka, anak akan meniru bertutur kata dengan baik tersebut, berikut adalah pernyataan para orang tua terkait hal tersebut:

Responden I: Itu sangat-sangat, karena dia dari pertama mengenal dunia itu orang rumah yang dikenal terlebih dahulu, baik cara berbicara orang di dalam rumah maupun perbuatan orang di dalam rumah, yang dia lihat makanya, semarah-marah kita jangan lepaskan di hadapan anak otomatis anak kita akan mengikuti seperti kita, dia tidak mungkin mengenal dunia orang luar pasti yang bagaimana

¹⁰² Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

¹⁰³ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

kata-kata yang di dalam rumah, dia ikuti kita pertamanya mendidik kata-kata di rumah, jadi makanya jika kita melihat seolah-olah anaknya tidak terdidik padahal barangkali akibat faktor interaksi tersebut.¹⁰⁴

Responden II: Iya karena anak pastinya melihat bagaimana orang tuanya saat berbicara terhadap dirinya, terhadap tetangga walaupun anak terlihat tidak peduli saat orang tuanya berbicara tetapi anak mengikuti dan merekam cara orang tuanya saat berbicara maka dari itu kita harus sangat hati-hati saat berbicara di hadapan anak.¹⁰⁵

Responden III: Sebagian ada juga tetapi sebagiannya tidak juga, misalnya jika orang tuanya baik ketika bertutur kata jikalau anak patuh pasti diikuti bertutur kata yang baik tersebut jikalau tidak patuh mungkin karena faktor anak berinteraksi dengan anak-anak yang bahasanya tidak baik saat bermain.¹⁰⁶

Responden IV: Pastinya, karena anak melihat bagaimana orang tuanya saat berbicara.¹⁰⁷

Responden V: Itu pasti dan tidak diragukan lagi.¹⁰⁸

Responden VI: Ya, pasti karena menurut saya karena sudah terbiasa dengan lingkungan keluarganya, jika lingkungan keluarganya membiasakan bertutur dengan kata yang baik maka anak juga akan bertutur kata yang baik.¹⁰⁹

¹⁰⁴ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

Responden VII: Tidak semuanya, sebagian sudah menerapkan keteladanan dalam bertutur dan perbuatan sebagian belum.¹¹⁰

Dapat disimpulkan dari pernyataan para orang tua di atas bahwa sebagian besar orang tua setuju anak akan hal tersebut, dikarenakan anak mengenal bahasa dan perbuatan adalah dari lingkungan rumah, anak melihat cara orang tua berbicara terhadap dirinya, tetangga dan mengikuti. Salah satu orang tua tidak setuju akan hal tersebut disebabkan sebagian anak tidak patuh terhadap orang tua.

Hal ini sesuai dengan yang penulis amati di desa Teubang Phui masjid bahwa anak akan meniru ujaran yang ditunjukkan oleh orang tua.¹¹¹

Jika orang tua bersikap sopan dan santun, maka anak akan meniru bersikap sopan santun tersebut. Hal ini sebagaimana pernyataan orang tua berikut:

Responden I: Pastinya, jika hal tersebut tidak akan terlepas karena, anak pastinya meniru orang tuanya.¹¹²

Responden II: Iya, pastinya begitu.¹¹³

Responden III: Biasanya seperti itu, yang saya lihat di dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁴

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Kepala Desa Teubang Phui Mesjid pada tanggal 22 juni 2021.

¹¹¹ Hasil observasi di Desa Teubang Phui Mesjid 28 Mei 2021.

¹¹² Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

¹¹³ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

¹¹⁴ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

*Responden IV: Iya, lihat saja bagaimana orang tua begitu anaknya.*¹¹⁵

*Responden V: Iya, pasti, tidak diragukan lagi.*¹¹⁶

*Responden VI: Iya, itu sebuah kepastian ya.*¹¹⁷

*Responden VII: Iya, biasanya yang kita lihat seperti itu.*¹¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa para orang tua sangat setuju terkait tentang orang tua yang bersikap sopan dan santun maka anak meniru sikap sopan santun tersebut dikarenakan anak mestinya meniru orang tua dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana sikap yang ditunjukkan oleh orang tua begitu juga anaknya.

Hal ini sesuai dengan yang penulis amati di desa Teubang Phui masjid bahwa anak meniru sikap yang ditunjukkan oleh orang tua.¹¹⁹

Jika orang tua bersikap jujur, maka anak akan meniru perilaku jujur tersebut. Berdasarkan wawancara dengan orang tua anak di desa Teubang Phui Mesjid para orang tua berpendapat:

*Responden I: Jika hal tersebut pastinya, seperti yang ibu katakan tadi hal tersebut tidak akan terlepas, pastinya anak akan meniru.*¹²⁰

*Responden II: Iya, pastinya begitu.*¹²¹

¹¹⁵ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

¹¹⁶ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

¹¹⁷ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Kepala Desa Teubang Phui Mesjid pada tanggal 22 Juni 2021.

¹¹⁹ Hasil observasi di Desa Teubang Phui Mesjid 28 Mei 2021.

¹²⁰ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

¹²¹ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

*Responden III: Biasanya seperti itu, yang saya lihat di dalam kehidupan sehari-hari, jika lewat anak siapa misalnya “oh anak sifulan wajar dia seperti itu lihat saja ibunya bagaimana”.*¹²²

*Responden IV: Iya, seperti yang saya katakan tadi bagaimana orang tua seperti itu juga anaknya.*¹²³

*Responden V: Iya, pastinya itu tidak diragukan lagi.*¹²⁴

*Responden VI: Iya benar.*¹²⁵

Dapat disimpulkan bahwa para orang tua sangat setuju terkait jika orang tua bersikap jujur, maka anak akan meniru perilaku jujur tersebut hal tersebut karena anak akan meniru perilaku jujur yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak dan bagaimana sikap yang ditunjukkan oleh orang tua begitu juga anaknya.

Cara anak berbicara sama seperti cara para orang tua berbicara. Hal ini sebagaimana pernyataan para orang tua berikut ini:

*Responden I: Pastinya sama, anak dengan ibunya pastinya sama.*¹²⁶

*Responden II: Iya mestinya begitu, seperti cara ibunya berbicara.*¹²⁷

*Responden III: Kalau menurut saya pribadi sama.*¹²⁸

¹²² Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

¹²³ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

¹²⁴ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

¹²⁵ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

¹²⁶ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

¹²⁷ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

¹²⁸ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 22 Juni 2021.

*Responden IV: Iya sama, anak melihat seperti apa orang tuanya berbicara.*¹²⁹

*Responden V: Kalau menurut saya pribadi sama, anak melihat orang tuanya.*¹³⁰

*Responden VI: Iya mestinya sama ya, karena anak melihat dan mengikuti orang tuanya.*¹³¹

*Responden VII: Menurut saya sama ya, jika kita melihat N oh itu anaknya D cara berbicaranya sama.*¹³²

Dari pernyataan para orang tua terkait tentang cara anak berbicara sama dengan cara para orang tua, para orang tua sangat setuju terkait hal tersebut karena anak melihat dan mengikuti cara orang tuanya berbicara, jadi tidak diragukan cara anak berbicara sama dengan cara berbicara orang tua.

Hal ini sesuai dengan yang penulis amati di desa Teubang Phui masjid bahwa cara anak berbicara sama dengan cara orang tua berbicara.¹³³

C. Pembahasan

1. Keteladanan orang tua dalam bertutur kata di Desa Teubang Phui Mesjid.

a. Macam-macam komunikasi orang tua dengan anak

Keteladanan orang tua adalah sesuatu yang sangat penting dalam pembentukan akhlak anak, baik dari segi berkomunikasi

¹²⁹ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

¹³⁰ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

¹³¹ Wawancara dengan Orang Tua Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, pada tanggal 29 Juni 2021.

¹³² Hasil wawancara dengan Kepala Desa Teubang Phui Mesjid pada tanggal 22 Juni 2021.

¹³³ Hasil observasi di Desa Teubang Phui Mesjid 28 Mei 2021.

maupun bertindak. Anak akan melihat dan sekaligus merekam apapun yang didengar dan dilihat, oleh sebab itu orang tua semestinya berkomunikasi dengan kata-kata yang baik di hadapan anak.

Terkait dengan keteladanan orang tua dalam bertutur kata di desa Teubang Phui Mesjid bahwa sebagian orang tua telah menggunakan kata-kata yang santun/lembut dengan cara memanggil anak dengan lemah lembut dan memberi apresiasi terhadap hal-hal kecil yang dilakukan oleh anak. Sebagian orang tua belum menerapkan berbicara dengan menggunakan kata-kata yang santun/lembut terhadap anak. Hal ini disebabkan karena orang tua sudah terbiasa terdidik di lingkungan keluarga terdahulu hal ini sesuai dengan teori pada bab sebelumnya sebagaimana disampaikan oleh Zahrudin Ar dan Hasanuddin faktor eksternal dalam pembentukan akhlak anak, dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Studi Akhlak”, lebih jelasnya dapat dilihat pada bagian kajian teoritis pada bab sebelumnya.

Hal ini sesuai dengan yang penulis amati di desa Teubang Phui masjid bahwa RI berbicara dengan menggunakan kata-kata yang santun/lembut. Sedangkan IV belum berbicara dengan anak menggunakan kata-kata yang santun dan lembut hal tersebut terlihat jelas, saat anak berbicara ketika bermain dengan temannya berbicara secara kasar.¹³⁴

Sebagian para orang tua telah menerapkan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti terhadap anak dengan cara, ketika orang tua melarang sesuatu perbuatan dengan memberitahu akibat

¹³⁴ Hasil observasi di Desa Teubang Phui Mesjid 28 Mei 2021.

secara jelas kepada anak. Sebagian orang tua belum menerapkan berbicara menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh anak, hal ini disebabkan karena anak-anak tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang tua saat orang tua berbicara.

Orang tua telah menerapkan berbicara dengan anak menggunakan kata-kata yang baik dengan cara, memberitahu anak jika berbicara tidak boleh secara kasar dan memberi pujian dengan kata-kata yang baik terhadap anak saat anak membantu kakaknya. Sebagian orang tua belum menerapkan menggunakan kata-kata yang baik terhadap anak, hal ini disebabkan karena orang tua yang sudah terbiasa berbicara menggunakan istilah-istilah yang kurang baik di hadapan anak. Hal ini sesuai dengan yang penulis amati bahwa RI telah berbicara menggunakan kata-kata yang baik hal tersebut tampak jelas dari cara anak berbicara. Sedangkan RIV belum berbicara dengan anak menggunakan kata-kata yang baik terhadap anak, hal tersebut terlihat jelas ketika anak berbicara.¹³⁵

Sebagian orang tua telah berbicara dengan kata-kata yang mulia/raha hormat kepada anak saat berbicara dengan cara, memanggil anak dengan lemah lembut, berbicara dengan anak menggunakan kata-kata yang baik kepada anak dan mengapresiasi hal-hal kecil yang dilakukan oleh anak. Sebagian orang tua belum berbicara menggunakan kata-kata yang mulia/raha hormat kepada anak, dikarenakan belum tertanam di dalam diri orang tua terkait menggunakan kata-kata mulia/raha hormat.

Sebagian orang tua telah berbicara menggunakan kata-kata yang lemah lembut terhadap anak dengan cara, memanggil anak

¹³⁵ Hasil observasi di Desa Teubang Phui Mesjid 28 Mei 2021.

dengan lemah lembut, tidak boleh menggunakan nada tinggi saat berbicara dengan anak dan berbicara dengan lemah lembut serta menggunakan kata-kata yang baik. Sebagian orang tua belum menerapkan menggunakan kata-kata yang lemah lembut terhadap anak dikarenakan orang tua melihat orang tua terdahulu cara berbicara dan terbiasa, tetapi orang tua yang sudah berusaha untuk menerapkannya.

Hal ini sesuai dengan yang penulis amati di desa Teubang Phui masjid bahwa RI telah berbicara dengan lemah lembut hal tersebut terlihat ketika anak berbicara, dan RIV belum berbicara dengan anak menggunakan kata-kata yang lemah lembut hal ini terlihat saat anak berbicara dengan teman sebaya menggunakan nada tinggi.¹³⁶

b. Cara orang tua mendidik anak berkomunikasi yang baik

Orang tua mendidik agar anak bertutur kata dengan baik di desa Teubang Phui Mesjid adalah dengan cara, orang tua di hadapan anak tidak boleh berbicara dengan kata-kata yang tidak baik, tidak menghakimi anak, menggunakan bahasa yang baik terhadap anak dan memberitahu kepada anak hal-hal yang baik-baik, anak mestinya mengikuti orang tuanya. Hal ini sesuai sebagaimana disampaikan oleh Ahmad Tafsir manusia memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya dalam buku “Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini”, lebih jelasnya dapat dilihat pada bagian kajian teoritis pada bab sebelumnya .

Hal ini sesuai dengan yang penulis amati di desa Teubang Phui masjid bahwa RI sudah mendidik anak bertutur kata dengan

¹³⁶ Hasil observasi di Desa Teubang Phui Mesjid 28 Mei 2021.

baik hal tersebut terlihat saat anak berbicara, RIV belum mendidik anak bertutur kata dengan baik hal ini tampak jelas terlihat kelalaian orang tua saat berbicara dengan tetangga di hadapan anak.¹³⁷

Orang tua mendidik anak agar bersikap sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari adalah, orang tua harus mengerti tentang agama, mengajari orang yang lebih tua dari anak mestinya anak akan mengikuti, membina anak agar bersikap sopan dan orang tua terlebih dahulu yang harus bersikap sopan.

Hal ini sesuai dengan yang penulis amati di desa Teubang Phui masjid bahwa RI sudah mendidik anak untuk bersikap sopan dan santun, hal tersebut terlihat dari cara anak berbicara dengan teman sebaya saat bermain, sedangkan RIV belum mendidik anak untuk bersikap sopan dan santun dikarenakan orang tua sering lalai dengan apa yang dilakukan di hadapan anak.¹³⁸

Kemudian cara para orang tua mendidik anak agar bersikap jujur adalah dengan cara, menguji anak tentang hal-hal kejujuran, kejujuran harus diterapkan oleh orang tua terlebih dahulu, mengawasi lingkungan sekitar anak dan melatih anak agar anak terbiasa bersikap jujur.

c. Cara orang tua memotivasi anak

Para orang tua memotivasi anak agar konsisten bertutur kata dengan baik adalah, mengaitkan prihal agama saat mengingatkan anak agar bertutur dengan baik, mengingatkan anak jika orang memanggil menjawab dengan baik, memberi dorongan terhadap anak, memberitahu anak yang baik-baik dan anak akan termotivasi

¹³⁷ Hasil observasi di Desa Teubang Phui Mesjid 28 Mei 2021.

¹³⁸ Hasil observasi di Desa Teubang Phui Mesjid 28 Mei 2021.

dengan apa yang didengarkan dari orang tua dan akan mengikuti apa yang anak dengarkan dari orang tuanya. Hal ini sesuai sebagaimana disampaikan oleh Efky, dari orang tua anak belajar tentang kata-kata, ekspresi wajah gerak tubuh dalam buku “Membangun Soft Skills Anak-anak Hebat” lebih jelasnya dapat dilihat pada bagian kajian teoritis pada bab sebelumnya.

Para orang tua memotivasi anak supaya konsisten bersikap sopan dan santun adalah, mengingatkan, anak termotivasi dari orang tuanya untuk bersikap sopan dan santun anak akan mengikutinya, memberi dorongan terhadap anak dengan cara memberitahu anak jika bersikap sopan dan santun akan disenangi banyak teman. Hal ini tentunya sesuai dengan teori yang ada di dalam buku Zahrudin Ar dan Hasanuddin Sinaga salah satu manfaat akhlak mulia adalah, akan disenangi orang dalam pergaulan, dalam buku yang berjudul “Pengantar Studi Akhlak” lebih jelasnya dapat dilihat pada bagian kajian teoritis pada bab sebelumnya.

Kemudian para orang tua memotivasi anak agar konsisten dalam bersikap jujur, dengan memberi ilmu-ilmu tentang kejujuran seperti tidak boleh berbohong berdosa, memberi dorongan terhadap anak dan dengan cara orang tua terlebih dahulu yang harus jujur dan anak akan mengikuti.

Sebagian orang tua telah memotivasi anak untuk bersikap santun atau lembut dengan cara memberitahu anak prihal sopan/lembut, perlakuan orang tua terhadap orang lain anak akan mengikuti dan memberi dorongan terhadap anak. Sebagian orang tua sulit menerapkan hal tersebut karena lalai dalam menerapkan sikap santun/lembut.

Kemudian sebagian besar orang tua telah memotivasi anak agar konsisten untuk berbicara dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dengan cara, memberitahu anak sesuatu yang dilarang dan diberitahu alasan yang kuat mengapa hal tersebut dilarang.

Kemudian sebagian orang tua telah memotivasi anak berbicara dengan kata-kata yang baik, dengan cara memberitahu dan mengingatkan anak agar berbicara menggunakan kata-kata yang baik dan orang tua terlebih dahulu mestinya berbicara dengan menggunakan kata-kata yang baik. Salah satu orang tua belum memotivasi anak agar berbicara dengan kata-kata yang baik dikarenakan sulit dalam penerapannya dan anak melihat bagaimana orang tuanya.

Sebagian orang tua telah menerapkan berbicara dengan anak menggunakan kata-kata mulia dan rasa hormat dengan cara, memberitahu anak agar berbicara dengan yang lebih tua dengan hormat, menanamkan terhadap diri anak agar berbicara menggunakan kata-kata yang mulia/rasa hormat, memberi dorongan terhadap anak dan orang tua terlebih dahulu yang mestinya menerapkannya. Salah satu orang tua belum memotivasi anak agar berbicara dengan kata-kata yang mulia/rasa hormat dikarenakan anak mestinya melihat bagaimana orang tuanya.

Sebagian orang tua telah memotivasi anak agar berbicara dengan lemah lembut dengan cara, berbicara dengan anak dengan lembut, memberitahu anak agar berbicara dengan semua orang dengan lemah lembut, memberi hukuman memukul dengan pelan saat anak berbicara dengan kasar. Sebagian orang tua belum

memotivasi anak agar berbicara dengan lemah lembut dikarenakan anak melihat bagaimana orang tuanya.

2. Keteladanan orang tua berdampak dalam pembentukan akhlak anak.

Para orang tua sangat setuju terkait dengan jika orang tua bertutur kata dengan baik maka anak juga akan bertutur kata dengan baik, karena anak dari pertama mengenal dunia dari lingkungan keluarga, jika baik cara bertutur kata orang tua di lingkungan keluarga maka anak juga akan bertutur dengan baik begitu juga dengan perbuatan, mestinya anak mengikuti orang tuanya. Perbuatan orang tuanya anak akan mengikuti dan orang tua mestinya mendidik kata-kata kata-kata yang baik.

Ternyata hal tersebut sangat berdampak, terlihat dari kesesuaian pada data observasi pada perilaku yang ditunjukkan orang tua dan anak. Berdasarkan observasi di atas orang tua RIV belum menunjukkan bertutur kata dengan baik ternyata anaknya juga sama. Orang tua RI ternyata sudah bertutur kata dengan baik hal tersebut terlihat ketika anak berbicara dengan teman sebaya dan orang yang lebih tua tidak menggunakan kata-kata yang kasar.

Dapat disimpulkan bahwa para orang tua sangat setuju terkait orang tua yang bersikap sopan dan santun maka anak meniru sikap sopan santun tersebut dikarenakan anak mestinya meniru orang tua dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana sikap yang ditunjukkan oleh orang tua begitu juga anaknya.

Ternyata hal tersebut sangat berdampak, terlihat dari kesesuaian pada data observasi pada perilaku yang ditunjukkan orang tua dan anak. Berdasarkan observasi di atas orang tua RIV belum

menunjukkan sikap sopan dan santun ternyata anaknya juga sama. Orang tua RI ternyata sudah menerapkan bersikap sopan dan santun hal tersebut terlihat ketika anak berbicara dengan teman sebaya dan orang yang lebih tua.

Para orang tua sangat setuju terkait, jika orang tua bersikap jujur, maka anak akan meniru perilaku jujur tersebut hal tersebut karena anak akan meniru perilaku jujur yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak dan bagaimana sikap yang ditunjukkan oleh orang tua begitu juga anaknya.

Dari pernyataan para orang tua terkait tentang cara anak berbicara sama dengan cara para orang tua, para orang tua sangat setuju terkait hal tersebut, karena anak melihat dan mengikuti cara orang tuanya berbicara, jadi tidak diragukan cara anak berbicara sama dengan cara berbicara orang tua.

Ternyata hal tersebut sangat berdampak, terlihat dari kesesuaian pada data observasi pada cara berbicara ditunjukkan orang tua dan anak. Berdasarkan observasi di atas cara anak dari RIV sama dengan cara orang tuanya berbicara. Orang tua RI ternyata sama cara anak berbicara dengan orang tuanya, berbicara dengan lemah lembut.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Keteladanan orang tua adalah pemberian contoh yang baik dari orang tua terhadap anak, karena orang tua adalah figur utama yang ada dalam pandangan anak yang dianggap benar baik dari orang tua bertutur dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Agar anak terdidik dengan baik maka orang tua harusnya menerapkan dan menanamkan hal-hal yang positif. Adapun keteladanan orang tua dalam bertutur kata dan keteladanan orang tua berdampak dalam pembentukan akhlak anak di desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar adalah sebagai berikut:

1. Keteladanan orang tua dalam bertutur kata di desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar, menunjukkan bahwa orang tua sudah menggunakan kata-kata santun/lembut, kata-kata mudah dimengerti, kata-kata baik, kata-kata mulia/rasa hormat dan kata-kata lemah lembut dengan cara memanggil anak dengan lemah lembut, saat melarang sesuatu memberitahu sebab akibatnya, memberitahu tidak boleh berbicara secara kasar dan tidak boleh menggunakan nada tinggi saat berbicara dengan anak. Sebagian orang tua belum menggunakan kata-kata yang santun/lembut, kata-kata yang mudah dimengerti, kata-kata yang baik, kata-kata yang mulia/rasa hormat dan kata-kata yang lemah lembut. Hal ini disebabkan karena orang tua sudah terbiasa terdidik di lingkungan keluarga terdahulu, anak

tidak mendengarkan perkataan orang tua, orang tua sudah terbiasa berbicara menggunakan istilah-istilah yang kurang baik dihadapan anak, belum tertanam di dalam diri orang tua terkait menggunakan kata-kata mulia/rasa hormat dan orang tua melihat orang tua terdahulu cara berbicara terbiasa akan hal tersebut, tetapi orang tua yang sudah berusaha untuk menerapkannya.

2. Keteladanan orang tua berdampak dalam pembentukan akhlak anak, ketika orang tua telah bertutur kata dengan baik, bersikap sopan santun dan bersikap jujur, maka perilaku tersebut akan ditiru oleh anak. Cara bertutur kata anak sama dengan cara bertutur kata orang tua. Dan sebaliknya ketika orang tua berkomunikasi dengan tidak baik, maka anak juga akan meniru orang tuanya.

B. SARAN

1. Kepada kepala desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar dalam pembinaan terhadap orang tua dalam menerapkan keteladanan untuk anak dilakukan sebaik-baik mungkin agar proses pembentukan akhlak anak dalam bertutur kata dengan baik berjalan dengan baik.
2. Orang tua harus memberikan keteladanan yang baik dalam bertutur kata dan bertindak dalam pembentukan akhlak anak, orang tua juga mestinya lebih berhati-hati saat berkomunikasi, bertindak di hadapan anak, agar terhindar dari dampak bertutur kata yang tidak baik dan perbuatan yang tidak baik yang dilakukan oleh anak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, cet. 12 Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Afiatin Nisa ‘*Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*’ (Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan) Vol. II No.1, 2015.
- Akhmad Riyadi, *Pengaruh Keteladanan orang Tua Terhadap Akhlak Remaja Usia 12-15 Tahun Didesa Purwosari Sayung Demak*, Semarang: Insitut Agama Islam Negeri Walisongo, 2007.
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Asrori, *Tafsir Al-Asrar*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara Anggota Ikapi, 2017.
- Cece Abdulwaly dan Fauziah Jamaliyah, *Mendidik Dengan Teladan Yang Baik*, Yogyakarta: Diandra Creative, 2016.
- Damanhuri Basyir, *Strategi Pembentukan Manusia Berkarakter Refleksi Konsep Insan Kamil dan Tasawuf*, cet. 1, Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh dan Ar-raniry Press, 2013.
- Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa, 2008.
- Depdikbut, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Edi Kusmayadi, Subhan Agung dan Ahmadi Satori, *Model Politik Kartel Dalam Pilkada Calon Tunggal Di Kabupaten Tasik Malaya*, cet. 1, Yogyakarta: Budi Utama, 2019.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Prespektif Filsafat*, cet. 2, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, cet. 1, Bandung: Rosdakarya, 2005.

- Husamah, *A To Z Kamus Psikologi Super Lengkap*, Yogyakarta: Andi Offset, 2015.
- Ina Siti Juleha, *Keteladanan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Menurut Abdullah Nasih 'Ulwa*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Grafindo Persada, 2004.
- Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Kasmadi, *Membangun Soft Skills Anak-Anak Hebat*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- M Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga*, Jakarta Selatan: Mitra Abadi Press, 2009.
- Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode dan Teknik*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Mina Alpiani, *Keteladanan Dari Orangtua dalam Pembentukan Kepribadian Remaja di Desa Pasar Ipuh Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas*, Padangsidimpon: IAIN, 2018.
- Muslimah, “Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam”(Sosial Budaya), Vol.13 No.2, 2016.
- Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Rahendra Maya, “Revitalisasi Keteladanan dalam Pendidikan Islam: Upaya Menjawab Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)”, (Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam), Vol.05 No.01, 2016.
- Riswadi, *Kompetensi Profesional Guru*, cet. 1, Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Sindhunata, *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Sri Sudarsih, *Pentingnya Keteladanan Orangtua dalam Keluarga Sebagai Dasar dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Jepang (Suatu Tujuan Etnis)*, Vol. 3, No.1, 2019.

Sudarta, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.

Suhasimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Syabuddin Gade, *Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, Banda Aceh: Naskah Aceh Nusantara, 2018.

Theo Riyanto Fic dan Martin Handoko Fic, *Pendidikan Pada Usia Dini*, Jakarta: Grasindo, 2004.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Ummu Salamah, *Keteladanan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nasih Ulwa*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

Widjaja H.a.w, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, cet. 3, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Zahrudin Ar dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, cet. 1, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.



LEMBAR OBSERVASI

No	Aspek Pengamatan	Bobot Yang Dinilai		
		Ya	Tidak	Keterangan
1	Orang tua berbicara dengan anak menggunakan kata-kata yang santun dan lembut.			
2	Orang tua berbicara dengan anak menggunakan kata-kata yang baik terhadap anak.			
3	Orang tua saat berbicara dengan anak menggunakan kata-kata yang lemah lembut.			
4	Orang tua bertutur kata dengan baik di hadapan anak.			
5	Orang mendidik anak untuk bersikap sopan dan santun.			
6	Cara orang tua berbicara sama dengan cara anak berbicara.			
7	Orang tua berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata baik terhadap anak.			
8	Faktor lingkungan anak berpengaruh anak tidak mengindahkan etika dalam berkomunikasi.			

INSTRUMEN PENELITIAN
WAWANCARA DENGAN GEUCHIK/ KEPALA DESA

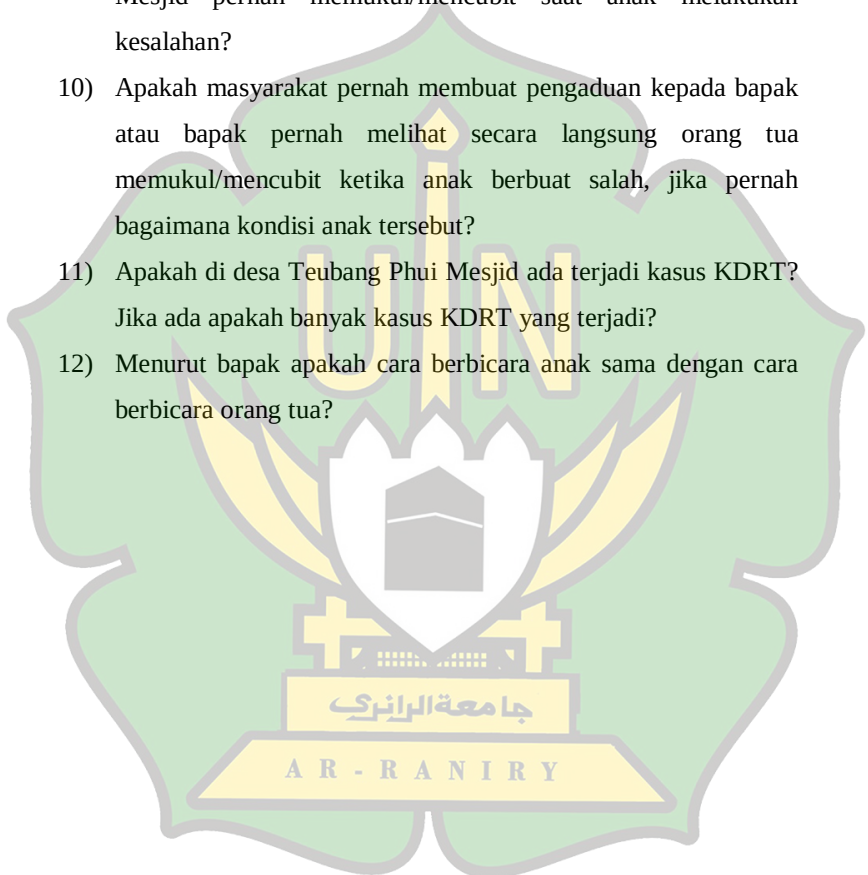
a. Identitas diri

- 1) Nama :
- 2) Jabatan :
- 3) Alamat :
- 4) Pendidikan Terakhir :

b. Pertanyaan panduan:

- 1) Bagaimana cara para orang tua di desa Teubang Phui Mesjid memotivasi anaknya agar konsisten dalam bertutur kata dengan baik?
- 2) Menurut bapak apakah jika orang tua bersikap sopan dan santun anak akan meniru bersikap sopan dan santun tersebut?
- 3) Bagaimana sifat kejujuran yang diterapkan oleh orang tua di desa Teubang Phui Mesjid selama ini?
- 4) Sepengetahuan bapak apakah orang tua di desa Teubang Phui selalu menggunakan kata-kata yang santun/lembut terhadap anak saat berbicara?
- 5) Di desa Teubang Phui Mesjid Apakah orang tua berbicara dengan anak menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak?
- 6) Apakah orang tua selalu berbicara menggunakan kata-kata yang baik kepada anak?
- 7) Apakah orang tua di desa Teubang Phui Mesjid sudah memberikan keteladanan yang baik dalam berkomunikasi dan dalam perbuatan?

- 8) Bagaimana cara orang tua memberi keteladanan kepada anak di desa Teubang Phui Mesjid?
- 9) Sepengatahuan bapak apakah orang tua di desa Teubang Phui Mesjid pernah memukul/mencubit saat anak melakukan kesalahan?
- 10) Apakah masyarakat pernah membuat pengaduan kepada bapak atau bapak pernah melihat secara langsung orang tua memukul/mencubit ketika anak berbuat salah, jika pernah bagaimana kondisi anak tersebut?
- 11) Apakah di desa Teubang Phui Mesjid ada terjadi kasus KDRT? Jika ada apakah banyak kasus KDRT yang terjadi?
- 12) Menurut bapak apakah cara berbicara anak sama dengan cara berbicara orang tua?



WAWANCARA DENGAN ORANG TUA

a. Identitas diri

- 1) Nama :
- 2) Jabatan :
- 3) Alamat :
- 4) Pendidikan Terakhir :

b. Pertanyaan panduan:

1. Bagaimana cara ibu/bapak mendidik anak agar bertutur kata dengan baik dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana cara ibu/bapak memotivasi anak supaya konsisten bertutur kata dengan baik?
3. Menurut ibu/bapak, apakah jika orang tua bertutur kata dengan baik, anak akan meniru bertutur kata dengan baik tersebut?
4. Bagaimana cara ibu/bapak mendidik anak agar bersikap sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari?
5. Bagaimana cara ibu/bapak memotivasi anak supaya konsisten bersikap sopan dan santun?
6. Menurut ibu/bapak, apakah jika orang tua bersikap sopan dan santun, anak akan meniru bersikap sopan santun tersebut?
7. Bagaimana cara ibu/bapak mendidik anak agar bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari?
8. Bagaimana cara ibu/bapak memotivasi anak supaya konsisten bersikap jujur?
9. Menurut ibu/bapak, apakah jika orang tua bersikap jujur, anak akan meniru perilaku jujur tersebut?

10. Apakah ibu/bapak selalu menggunakan kata-kata yang santun/lembut kepada anak? Jika iya, bagaimana contohnya?
11. Apakah ibu/bapak selalu memotivasi anak untuk bersikap santun/lembut? Jika ya, bagaimana caranya?
12. Apakah ibu/bapak selalu berbicara dengan anak menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak? jika iya, bagaimana contohnya?
13. Apakah ibu/bapak selalu memotivasi anak untuk berbicara dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti? Jika ya, bagaimana caranya?
14. Apakah ibu/bapak selalu berbicara menggunakan kata-kata yang baik kepada anak? Jika iya, bagaimana contohnya?
15. Apakah ibu/bapak selalu memotivasi anak untuk berbicara dengan menggunakan kata-kata yang baik? Jika ya, bagaimana caranya?
16. Apakah ibu/bapak selalu menggunakan kata-kata yang mulia/ rasa hormat kepada anak? Jika iya, bagaimana contohnya?
17. Apakah ibu/bapak selalu memotivasi anak untuk berbicara menggunakan perkataan yang mulia/ rasa hormat? Jika ya, bagaimana caranya?
18. Apakah ibu/bapak selalu menggunakan kata-kata yang lemah lembut kepada anak? Jika iya, bagaimana contohnya?
19. Apakah ibu/bapak selalu memotivasi anak untuk berbicara dengan lemah lembut? Jika ya, bagaimana caranya?
20. Apakah ibu/bapak pernah memukul/mencubit anak jika anak berbuat salah? Jika pernah, bagaimana bentuk kesalahan

tersebut? Dan dibagian tubuh anak yang mana yang dipukul/dicubit?

21. Apakah anak berbicara seperti cara ibu/bapak berbicara?



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-14944/U.n.08/FTK/KP.07.6/11/2019

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 29 Oktober 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : **PERTAMA** : Menunjuk Saudara:
Dr. Zulfaimi, M.Ag sebagai pembimbing pertama
Reahita, M.Ag sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi
Nama : Nazila Nissa Faradila
NIM : 160201125
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Keteladanan Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar
- KEDUA** : Perbiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019. Nomor: 025 2 423925/2019, Tanggal 05 Desember 2018
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2020/2021;
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 4 November 2019
An. Rektor
Dekan



Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Durussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-10154/Un.08/FTK-I/TL.00/06/2021
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Kepala Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **NAZILLA NISSA FARADILA / 160201125**
Semester/Jurusan : X / Pendidikan Agama Islam
Alamat sekarang : Desa Rukoh Lr.Banna Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh.

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Keteladanan Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar.***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 21 Juni 2021
an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Dr. M. Chalis, M.Ag.

Berlaku sampai : 14 Oktober
2021

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN MONTASIK
GAMPONG TEUBANG PHUI MESJID**

Jl. Montasik – Cot Gooh - KM.4 - Kecamatan Montasik- Kabupaten Aceh Besar –Pos 23362

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

Nomor : 104 / 146

Keuchik Gampong Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : NAZILLA NISSA FARADILA
NIM : 160201125
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S-1
Tempat/Tanggal Lahir : Sigli, 18 November 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Rukoh, Lr. Banna Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh.

Sehubungan dengan surat penyusunan skripsi bagi mahasiswi fakultas Tarbiyah & keguruan Universitas UIN AR-RANIRY Banda Aceh, pada tanggal 29 Juni 2021 benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi di Desa Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar yang berjudul: KETELADANAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK DI DESA TEUBANG PHUI MESJID KECAMATAN MONTASIK ACEH BESAR.

Demikianlah Surat Keterangan penelitian ini kami keluarkan dengan sebenarnya untuk dapat di gunakan seperlunya.

Teubang Phui Mesjid, 29 Juni 2021

Pj.Keuchik Gampong Teubang Phui Mesjid



GALERI PENELITIAN

1. Wawancara dengan kepala desa



2. Wawancara dengan para orang tua





UIN



UIN

3. Observasi

